

S a i f u l l a h, M. A g

SISTEM PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK

**Melacak Pemikiran Pendidikan Islam
MUHAMMAD QUTHB**

PENDAHULUAN

Sejak awal pertumbuhan pemikiran pendidikan Islam telah tumbuh diatas dua sumber pokok yang amat penting yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Di dalam dua sumber tersebut terdapat ayat-ayat atau pesan-pesan yang mendorong manusia untuk belajar membaca dan menulis serta untuk menuntut ilmu, memikirkan, merenungkan dan menganalisis ciptaan langit dan bumi. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan, diantaranya untuk memberi cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan Islam dalam melakukan proses pengajaran dan pendidikan. Karena Muhammad SAW. sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.¹

Akan tetapi apa yang terjadi dikalangan dunia Islam dewasa ini, dimana telah muncul kepermukaan berbagai isu tentang berbagai krisis seperti krisis ekonomi, sosial, lingkungan hidup,

¹Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan Prof. H.M. Arifi, M.Ed, (Jakarta: Reneka Cipta, 1994), hal. 1.

terbelakang dan kumuh, dan krisis pendidikan serta problema lain yang sangat mendesak menuntut pemecahan.² Bahkan menurut Al-Faruqi, dalam aspek pendidikan didapati krisis yang terburuk.³

Terjadinya hal semacam itu menurut Muhammad Quthb, karena umat manusia - khususnya umat Islam dewasa ini - sudah terhempas kebawah pemujaan akal, pemujaan pisik, benda, dan pemujaan mitos sejarah, mitos ekonomi, dan mitos sosial, sampai kepada pemujaan tuhan-tuhan palsu yang di sembah oleh manusia-manusia generasi sekarang untuk menghindari penyembahan kepada Allah SWT.⁴

Mencermati kenyataan ini, tentunya perlu dicari akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi umat Islam dewasa ini. Dalam hal ini, Syed

² Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986).

³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. vii.

⁴ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Drs. Salman Harun, (Bandung: Al-Maarif, 1993), hal. 9.

Muhammad al-Naquib al-Attas mengatakan sebagai berikut:

Yang menjadi penyebab kemunduran dan degenerasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dan kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasikan dan terpadu...⁵

Dari beberapa pernyataan di atas, tampaknya memecahkan problematika pendidikan Islam, seperti dinyatakan Al-Faruqi, menjadi tugas umat yang terberat pada abad ke-15 H ini.⁶ Sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang kendali dan memberi andil dalam sejarah dan peradaban dunia, seperti dimasa jayanya, amat ditentukan oleh sejauh mana umat Islam itu sendiri mampu mengatasi problematik pendidikan itu. Hal ini juga dibenarkan oleh Khursid Ahmad yang menyatakan:

Diantara persoalan yang dihadapi dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah

⁵Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, terjemahan Karsidjo Djojokuswarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hal 178.

⁶Al-Faruqi, *op.cit.*, hal. 21.

tantangan yang paling berat. Masa depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.⁷

Di samping itu, tantangan yang kini harus dihadapi oleh para pemikir Muslim saat ini, diantaranya adalah munculnya suatu dualisme budaya dimana-mana di dunia Islam. Suatu dualisme dalam masyarakat yang berubah dari sistem pendidikan ganda, yaitu sistem pendidikan Islam tradisional, yang menolak perubahan tetapi menjaga nilai-nilai spiritual yang melahirkan golongan Islam tradisional dan sistem pendidikan sekuler modern, mengabaikan serangan perusakan terhadap nilai-nilai melalui buku-buku teks dan metodologi Barat, yang melahirkan tokoh-tokoh sekuler. Di banyak tempat, dalam realitasnya sekarang ini, sistem pendidikan sekuler lambat laun akan menggantikan segala bentuk pendidikan lainnya yaitu pendidikan tradisional. Di tempat-

⁷Lihat dalam, Machnun Husein, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), hal. ix.

tempat lain kedua sistem itu tetap ada tetapi sistem sekuler itu telah menjadi lebih.⁸

Dalam saat-saat gawat yang sedang dihadapi umat manusia saat ini, kegoncangan sudah sampai ke puncaknya dan ketakutan sudah melanda sampai kepada klimaksnya, jelaslah sudah sampai pada taraf dimana umat manusia terhempas karena pembangkangan kepada Tuhan dan penyimpangan dari ketentuan yang digariskan-Nya.

Jalan keluar dari kesengsaraan dan penderitaan yang amat pedih itu tiada lain kecuali kembali kepada Allah SWT, agar dapat diperoleh ketentraman, perlindungan dan bimbingan sistem hidup yang benar, yaitu sistem pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan Ilahi.⁹

Selanjutnya, berbicara tentang pemikiran pendidikan Islam dewasa ini, tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran yang dikedepankan oleh seorang pakar/pemikir Muslim yang kini menjadi guru besar di King Abdul ‘Aziz University, Arab Saudi, beliau adalah Muhammad Quthb.

⁸Syed Sajjad Husain, Syed Ali Ashraf, *op.cit.*,hal.4.

⁹Muhammad Quthb, *op.cit.*, hal. 9.

Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual Muslim tingkat dunia yang cukup kesohor saat ini. Selain dikenal sebagai pakar Teologi, pakar Pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam. Muhammad Quthb adalah adik kandung Sayyed Quthb, keduanya adalah merupakan tokoh ikhwanul Muslimin di Mesir.¹⁰ Ia bersama dengan barisan intelektual lainnya seperti almarhum Muhammad al-Mubarak, Dr. Sayid Hossein Nasr, Dr. Abdullah Zaid, Dr. Sayid Naquib al-Attas, Syeikh Amad Lemu, Dr. Ghulam Nabi Saqib, Dr. Muhammad Saad al-Rasheed, Ismail Raji al-Faruqi dan lain-lain cukup cemas menyaksikan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini.¹¹

Berangkat dari beberapa pokok pikiran di atas, maka dalam tulisan ini akan penulis ungkapkan ide-ide beliau yang berkenaan dengan pendidikan. Ide-ide Muhammad Quthb, menurut

¹⁰Zainab al-Ghazaly, *Perjuangan Wanita Ikhwan al-Muslim*, terjemahan Salim Basyahril, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 144.

¹¹Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemahan Sori Seregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal. xii.

penulis, sangat representatif untuk dikaji saat ini untuk mengatasi keterpurukan pendidikan – sebagaimana yang telah disebutkan di atas – akibat derasnya arus informasi dan globalisasi yang tidak begitu bersahabat.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit....

Pengantar Penulis....

Daftar Isi

PENDAHULUAN....1

BAGIAN PERTAMA

**MUHAMMAD QUTHB DAN LATAR
BEKANG PEMIKIRANNYA**

Riwayat Hidup dan Karyanya ...8

Latar Belakang epistemologi Pemikirannya ...16

- 1. Sumber-sumber Pemikiran Muhammad quthb...17**
- 2. Corak Pemikiran Muhammad quthb...38**

BAGIAN KEDUA

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD
QUTHB**

Hakikat Pendidikan....42

Tujuan Pendidikan....55

**Pendidikan Islam adalah Pendidikan
Nondikotomik....75**

BAGIAN KETIGA

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASA DEPAN**

Pendidikan Islam Antara Fakta dan Cita...90

**Kearah Pengembangan Ilmu Pendidikan
Islam....98**

- 1. Paradigma Baru Ilmu Pendidikan
Islam...101**
- 2. Pendekatan Multidisipliner Dalam Ilmu
Pendidikan Islam...113**

Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Peradaban Modern (Barat)...119

- 1. Sikap Islam Terhadap Barat Dewasa ini...119**
- 2. Penegakan Nilai-Nilai Moral di Era Globalisasi...128**

**BAGIAN KEEMPAT
PENUTUP....136**

Daftar pustaka....141

Indek...

Biodata Penulis....

PENGANTAR PENULIS

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya ini tanpa ada halangan dan rintangan. Selanjutnya Selawat beserta salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Karya sederhana ini memaparkan pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, seorang tokoh intelektual muslim yang sangat kesohor saat ini. Di tambah lagi dengan keterlibatannya dalam berbagai seminar dan kongres Internasional tentang pendidikan. Dalam pandangannya pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak mengenal adanya dikotomik antara ilmu pengetahuan dan agama, antara ilmu agama dan ilmu umum. Karena semua ilmu pengetahuan itu adalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, membicarakan pemikiran pendidikan Muhammad Quthb saat ini adalah sangat relevan dan signifikan dengan diskursus pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini. Pertama sekali penulis ucapkan banyak terima kasih kepada pihak penerbit, yang telah bersedia menerbitkan karya ini. Prof. Dr. Noeng Muhadjir selaku pembimbing penulis. Terima kasih juga penulis samapaikan kepada Dr. Warul Walidin AK, MA dan Ustad Jamaluddin. MD, yang telah membantu penulis baik moril maupun materil. Tak lupa juga penulis samapaikan terima kasih atas persahabatan kepada Mas Huda, Qusyairi, Bapak Agusni Yahya beserta Ibu, Bapak Zurkainaini Abdullah, Bapak Tarmizi beserta ibu, ibu Nurjannah Ismail, dan kepada semua rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Teristimewa rasa hormat, penghargaan, dan ungkapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis persembahkan kepada ayahanda Tgk. M. Idris. AR dan Ibunda Fatimah Budiman, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang dan pengorbanan yang tidak terhitung nilainya, dan doa restunya yang tidak pernah

berhenti. Demikian juga kepada adinda Faizan, SP, Ifendi, dan Ivi Rahmawati, yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis. Tak lupa juga penulis sampaikan *Thanks* kepada adinda Nadia Fajri, yang selalu memberi semangat dan sabar menunggu penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Akhirnya, dengan mengharapkan ridha Allah SWT semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya Ilmu Pendidikan Islam. Amin...

Penulis,2004

BAGIAN PERTAMA
MUHAMMAD QUTHB DAN LATAR
BELAKANG PEMIKIRANNYA

I

RIWAYAT HIDUP DAN KARYANYA

Muhammad Quthb lahir pada tahun 1919,¹ di kota Assyout, Mesir dari keluarga yang amat shaleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama Al-Haj Quthb Ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan komisaris Partai Nasional di Assyout.

Muhammad Quthb mempunyai empat orang saudara yaitu: Sayyid Quthb adalah anak sulung, kemudian Muhammad Quthb, Aminah Quthb, dan si bungsu Hamidah Quthb.² Sayyid Quthb yang lahir 13 tahun sebelum Muhammad Quthb, atau tepatnya pada tahun 1906, didaulat sebagai founder pemikir Islam modern oleh Dunia Islam maupun Barat, terutama berkat karya monumental beliau *Fii Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Naungan Qur'an).³

¹Muhammad Anis Matta, *Pengantar*, dalam: Muhammad Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), p. xiv.

²Zainab al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwan al-Muslimin*, alih bahasa: Salim Basyahril, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), p. 144

³ Lihat *ibid.*, Lihat juga Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, alih bahasa: Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1982), p. 338

Muhammad Quthb sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan saja merupakan kakak kandung bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun demikian, Muhammad Quthb tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan Pemikiran Islam Modern, dan di atas landasan itu Muhammad Quthb mendirikan kerangka Pemikiran Islam Modern.⁴

Sekarang, Muhammad Quthb menjabat sebagai guru besar (profesor) Islamic Studies dan Perbandingan Agama pada King Abdulaziz University, Jeddah, Arab Saudi.⁵ Disamping itu, Muhammad Quthb adalah juga salah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin⁶ – sebagaimana saudaranya

⁴*Ibid.*

⁵Syed Muhammad al-Naqib al-Attas (ed.), *Aim and Objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1997), p. 48. Lihat juga: Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), p. 29.

⁶Ikhwanul Muslimin adalah sebuah organisasi keagamaan yang didirikan di Mesir pada tahun 1929 oleh Hasan al-Banna. Organisasi ini berusaha menentang rezim negeri-negeri Muslim yang cenderung sekuler. Lihat: Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, alih bahasa: Ghufroon A.

Sayyid Quthb --, bahkan beliau pernah dipenjara oleh Presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.⁷

Sebagai seorang pemikir muslim modern saat ini, Muhammad Quthb, juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai Direktur Biro Proyek terjemahan seribu buku, di Mesir, dan juga beliau terlibat dalam konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah, tahun 1977, dimana beliau ikut menyampaikan makalah, yang berjudul “*The Role of Religion in Education*”.⁸

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini, ialah berapa banyak dan sejauhmana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari

Mas’adi, cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), p. 162.

⁷Syed Muhammad al-Naqib al-Attas (ed.), *Aim and Objective ...*, op.cit., p. 48. Lihat juga Maryam Jamilah, *Para Mujtahid Agung*, alih bahasa: Hamid Luthfi, (Bandung: Mizan, 1993), p. 148

⁸*Ibid.*

perspektif ini, agaknya Muhammad Quthb tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, di samping seorang pemikir. Berikut ini, penulis tampilkan karya-karya ilmiah Muhammad Quthb, di antaranya:

1. Dirasatu Fie al-Nafsi al-Bashariyah, Dar Al-Shuruq, Mesir.
2. Al-Insan Baina al-Maddiyah wa al-Islam, Dar Al-Shuruq, Mesir.
3. Ma'rakah al-Taqalid, Dar al-Shuruq Mesir, (1404 H/1984 M).
4. Fie al-Nafsi wa al-Mujtama', Dar al-Shuruq, Beirut, (1393 H).
5. Hal Nahnu Muslimun, Dar al-Shuruq, Mesir.
6. Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, Dua Jilid, Dar al-Shuruq, Mesir, (1414 H/1993).
7. Qubusat Min al-Rasul, Dar al-Shuruq, Mesir.
8. The Role of Religion in Education, Makalah pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, Mekkah, 1977.
9. Jahiliyah al-Qarni al-I'syrina, Dar Al-Shuruq, Beirut, (1403 H/1983 M).
10. Mafahimu Yanbariy An-Tushahhiha, Dar Al-Shuruq, Mesir.

11. Mazahib Fikriyah Mu'ashirah, Dar Al-Shuruq, Mesir.
12. Islam The Misunderstand Religion, Dar al-Bayan, Kuwait (1979).
13. Scularism, Artikel, Shalahuddin Press, 1986, Yogyakarta.
14. At-Tathawwur wa al-Thabat Fi hayati al-Basyariyah, Dar al-Shuruq, Mesir.
15. Ru'yah Islamiyah Lie Akhwali al-'Alami al-Mu'asir, Darul Wathan Li an-Nasyri, Mesir, (1411 H/1991 M).
16. Kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah, Dar Al-Shuruq, Mesir.
17. Manhaj al-Fanni al-Islami, Dar Al-Shuruq, Mesir.
18. Dirasatun Qur'aniyah, Dar al-Shuruq, Mesir.
19. La ilaha Illa Allah 'Aqidatun wa Syari'atun wa Minhaj hayatin, Darul Wathan Li Nasyr, Mesir, (1413 H/1993 M).⁹

⁹Kesemua karya Muhammad Quthb ini, penulis peroleh dari Muhammad Anis Matta, *Pengantar*, op.cit., p. xiv; Lihat juga: Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarqiyah al-Islamiyah*, jilid II, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1993).

Karya-karya Muhammad Quthb yang tersebut di atas, dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bagian/bidang, yaitu: Bidang Sastra Islam, Bidang Tauhid, Bidang Psikologi dan Sosiologi, Bidang Pendidikan, Bidang Sejarah, Bidang Isme-isme Modern, Bidang Pemikiran, Bidang Peradaban dan Kerangka Filosofi peradaban Barat, dan Studi tentang Al-Qur'an.

Karya-karya Muhammad Quthb yang tersebut dari nomor 1-5 tergolong kedalam bidang Psikologi dan Sosiologi, yang tersebut dari nomor 6-8 digolongkan kedalam bidang Pendidikan, yang tersebut dari nomor 9-14 digolongkan kedalam bidang Pemikiran/isme-isme modern, nomor 15 dan 16 digolongkan ke dalam bidang Peradaban dan kerangka Filosofi Peradaban Barat, Nomor 17 digolongkan ke dalam bidang Sejarah, Nomor 18 digolongkan ke dalam bidang sastra, Nomor 19 digolongkan kedalam bidang studi Al-Qur'an, dan nomor 20 digolongkan ke dalam bidang Tauhid.¹⁰

¹⁰*Ibid.*

Disamping itu, perlu juga dikemukakan bahwa karya-karya ilmiah Muhammad Quthb yang tersebut di atas, telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, Persia, dan Indonesia¹¹

¹¹*Ibid.*, Lihat juga Khurshid Ahnad, *op.cit.*, p. 340.

II LATAR BELAKANG EPISTEMOLOGIS PEMIKIRANNYA

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.¹² Persoalan yang mendasar dalam epistemologi ialah sumber, asal mula dan sifat dasar pengetahuan serta validitas dan reliabilitas, dan berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, pertanyaan yang biasa diajukan dalam bidang ini adalah sebagai berikut: Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti atautkah hanya merupakan dugaan?¹³

¹²Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, (New York: Mac Millan and The Free Press, 1967), p. 8-9.

¹³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), p. 37. Lihat juga A.M.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan diatas, maka dapat kita sarikan menjadi dua masalah pokok, yaitu: Yang *pertama* mengacu kepada masalah sumber pengetahuan; pertanyaan-pertanyaan ini dapat dinamakan pertanyaan-pertanyaan epistemologi kefilosafatan. Sedangkan yang *kedua* merupakan masalah-masalah semantik, yakni menyangkut hubungan antara pengetahuan kita dengan obyek pengetahuan tersebut.¹⁴

Berkenaan dengan tulisan ini, maka yang akan dibahas adalah sumber-sumber pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, dan metode berpikirnya dalam mengkonstruksi sebuah paradigma pemikiran pendidikan Islam. Berikut ini akan penulis bahas tentang sumber-sumber pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb, dan corak pemikirannya.

1. Sumber-sumber Pemikiran Muhammad Quthb

Saefuddin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), p.31.

¹⁴Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), p. 76.

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Quthb dalam merumuskan dan mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan adalah sebagai berikut: 1. Wahyu, yaitu al-Qur'an al-Karim, 2. Sunnah Rasul/Hadits, 3. Ijtihad atau hasil pemikiran para sahabat Rasul dan para pemikir muslim klasik dan kontemporer, dan 4. Pemikir-pemikir Barat.

Muhammad Quthb sebagai salah seorang pemikir muslim yang hidup di dua negara; yaitu Mesir dan Arab Saudi, serta terlibat dalam berbagai organisasi, baik organisasi kemasyarakatan (sosial) maupun organisasi keilmuan (Akademik); tentunya, dalam membangun teori pendidikannya berpegang atau berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, di samping itu beliau memanfaatkan teori-teori atau produk-produk pemikiran Barat modern terutama sekali dalam bidang psikologi, filsafat dan pendidikan. Dalam hal ini, beliau mengambil teori-teori Barat itu secara selektif, artinya tidak menerima apa adanya yang datang dari Barat, akan tetapi beliau mengadakan analisis, sintesis

dan komparatif. Di samping itu dalam membangun teori pendidikannya itu, berupaya untuk mengembangkan teori pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan (multidisipliner).

Sebelum membahas lebih jauh sumber-sumber pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, terlebih dahulu akan penulis jelaskan tentang sumber-sumber pengetahuan pada umumnya.

Pertama, aliran Idealisme atau lebih populer dengan sebutan Rasionalism, yaitu suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran *akal/rasio*, *idea*, *category* dan *form*, sebagai sumber ilmu pengetahuan. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran daripada dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Di sini peran panca indera dinomorduakan.¹⁵

¹⁵Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), p. 18., lihat juga Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam*, dalam *Filsafat Islam : Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Irma Fatimah (ed.), (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992), p. 28-29.

Kedua, aliran realism atau empiricism yang lebih menekankan peran indera (sentuhan, penglihatan, penciuman, pencicipan, pendengaran) sebagai sumber sekaligus sebagai alat memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut aliran ini, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk memperoleh bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.¹⁶

Syed Muhammad Naquib al-Atas berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan itu bersumberkan pada: *Pertama*, indera-indera lahir dan batin, *kedua*, akal dan intuisi, dan *ketiga* otoritas.¹⁷ Sedangkan dalam pemikiran Muslim, demikian Amin Abdullah, setidaknya ada tiga macam sumber pengetahuan. *Pertama*, pengetahuan rasional (Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tafil, Ibn Rusyd dan lain-lain); *kedua*, pengetahuan inderawi, dan yang *ketiga*,

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Syed Muhammad Naquib al-Atas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1989), p. 34.

pengetahuan *Kasyf* yang diperoleh lewat ilham.¹⁸ Berikut ini, akan penulis jelaskan tentang sumber-sumber pemikiran Muhammad Quthb, sebagai berikut:

a. Wahyu Allah: Al-Qur'an al-Karim

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan anugerah termulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW untuk kebaikan dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Kebijakan-kebijaksanaan yang terkandung didalamnya memberikan jalan kepada pemeluknya untuk memiliki kematangan *intelektual*, tingkat penghayatan *spiritual* yang tinggi dan mengangkat derajatnya ketahap martabat yang terhormat sebagai *khalifah Allah* dimuka bumi.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh Al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan

¹⁸Amin Abdullah, *Filsafat Islam, ... op.cit.*, p. 735-36.

¹⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, alih bahasa: M. Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), p. 9.

akal dan kalbu dalam perolehannya. Wahyu pertama Al-Qur'an adalah menjelaskan tentang dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. Setiap pengetahuan memiliki subyek dan objek. Secara umum subjek dituntut berperan guna memahami objek. Namun pengetahuan ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan dirinya kepada subjek tanpa usaha sang subjek.²⁰

Dalam hal ini Quraish Shihab, memberikan contoh Komet Halley, yang memasuki cakrawala, hanya sejenak setiap 76 tahun. Walaupun para astronom menyiapkan diri dan alat-alatnya untuk mengamati dan mengenalnya, tetapi sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu sendiri untuk memperkenalkan diri.²¹

Al-Qur'an, lanjut Quraish Shihab, mendorong manusia untuk mempergunakan akal pikirannya serta menambah ilmu pengetahuan

²⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,(Bandung: Mizan, 1998),p.6-7.

²¹*Ibid.*

semaksimal mungkin. Kemudian juga menjadikan observasi atas alam semesta sebagai alat untuk percaya kepada setiap penemuan baru atau teori ilmiah, sehingga mereka dapat menemukan dalilnya dalam al-Qur'an untuk dibenarkan atau dibantahnya.²² Dalam hal ini, al-Qur'an merupakan kebenaran dalam aktualisasi tertinggi, yaitu kebenaran yang diajarkan Allah kepada manusia atau kebenaran integratif Ilahiyah, yang didudukkan sebagai tempat konsultasi yang lebih daripada kebenaran yang empirik sensual, dan logik serta kebenaran etik insaniyah. Disebut kebenaran *integratif Ilahiyah*, karena kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi memberikan kepada manusia ayat, isyarat, hudan, dan sekaligus rahmah.²³

Implikasinya dalam pemikiran Muhammad Quthb, yaitu sejauhmana peran al-

²²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), p. 1995.

²³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), p. 185-187.

Qur'an dalam pemikirannya, hal ini dapat kita ambil contoh tentang bagaimana beliau menyebutkan ciri-ciri manusia mukmin, menurutnya ciri-ciri manusia mukmin di antaranya:

- 1) Kusyu' dalam shalat dan memelihara shalat itu, sehingga dapat membuahkan kesucian komunikasi dengan Allah dan kesucian pribadi.
- 2) Keseringan bergaul dan selalu berada didalam suasana Al-Qur'an, yaitu benar-benar telah membuahkan sifat yang terbuka sekali pada keindahan alam ini serta menciptakan sensitifitas yang sangat kuat di dalam jiwanya untuk melihat sesuatu yang hidup dan indah.
- 3) Ia berusaha mencari rezeki dengan segenap daya yang ada padanya, tetapi menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- 4) Ia mengendalikan takdir, dan percaya bahwa segala sesuatu hanya terjadi atas kehendak Allah.

Tegasnya, ia merupakan manusia yang menjalani hidupnya dengan kemampuan tenaganya di dalam dunia nyata, sekaligus berusaha menjadi manusia terbaik, tidak ada pemisah antara kenyataan dan khayalan, baik di dalam jiwanya maupun kenyataan. Dan manusia-manusia seperti inilah yang diusahakan dan diinginkan oleh pendidikan Islam.²⁴

Dari kutipan di atas dapat ditangkap sebuah pemahaman, dalam pemikiran pendidikan Muhammad Quthb fungsi dan peranan al-Qur'an sangat dominan.

b. Tradisi Rasulullah SAW : Hadits

Sumber pemikiran pendidikan Muhammad Quthb yang kedua setelah al-Qur'an adalah Hadits atau Sunnah Rasul, karena dalam Islam Hadits merupakan sumber yang kedua setelah al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah, yang artinya sebagai berikut:

.....teks ayat.....

²⁴Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah...Op.cit* jilid I, pp. 322-324.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu ciri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Oleh karena itu, untuk dapat meneladani Nabi Muhammad SAW, maka suatu keharusan bagi setiap muslim mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pribadi beliau, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (mu'allim).²⁵

Jika dilihat dari sudut ajaran Islam itu sendiri, Nabi Muhammad SAW adalah tokoh sentral yang sangat dibutuhkan, bukan sekedar membaca risalah Ilahiyah dan menyampaikan ajaran Islam yang terkandung didalamnya saja, lebih dari itu beliau terkadang berperan sebagai Imam Agung, Qadhi (penetap hukum yang

²⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational theory A Qur'anic outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University, 1982), pp.24-25

bijaksana), atau mufti yang amat dalam pengetahuannya. Bahkan beliau tokoh satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, merinci atau memberi contoh pelaksanaan ajaran tersebut. Oleh karena itu semua yang berasal atau bersumber dari Nabi Muhammad SAW itu dianggap sebagai dalil syari'at dan sumber ajaran Islam yang pokok dibawah al-Qur'an.²⁶

Kaitannya dengan Hadits sebagai sumber pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, adalah ditandai dengan perkataannya yaitu: “sungguh Muhammad (rasulullah) SAW betul-betul merupakan interpretasi nyata bagi al-Qur'an. Oleh karena itu, lanjut Muhammad Quthb”, beliau merupakan contoh hidup pendidikan Islam dan bukti yang konkrit, baik akhlak beliau sendiri maupun tuntunan-tuntunan beliau terhadap umat Islam.²⁷

²⁶Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadits Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, alih bahasa: Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1998), p. 9.

²⁷Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah ...Op.cit.*, jilid I, p. 9.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia didalam sejarahnya yang panjang. Beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dulu sebelum dengan kata-kata (Hadits) yang baik.²⁸ Pemikiran pendidikan Muhammad Quthb dengan sendirinya mengacu pada kedua sumber utama dalam syari'at Islam itu, yaitu al-Qur'an dan Hadits Rasul.

c. Ijtihad Para Sahabat dan Pemikir Muslim

Para shahabat²⁹ terutama dalam kelompok Khulafaur Rasyidin - empat orang

²⁸*Ibid.*, p. 183.

²⁹Dalam memberi definisi tentang shahabat, ada beberapa definisi :

1. Shahabat adalah pengikut Nabi Muhammad SAW yang dekat dengan kehidupan Nabi yang senantiasa menemaninya, dan sungguh menjalankan ajaran-ajaran Nabi. Mereka menghafal dan meriwayatkan hadis dan Al-Qur'an, sebelum keduanya ditulis dan kemudian dikumpulkan, Baca: Cryil Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, alih bahasa: Ghufron A. Mas'adi, cet. ke-2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), p. 360.

shahabat Nabi yaitu Abubakar ash-Shiddiq (11/632-35/634), Umar ibn al-Khatib (13/634-23/644). Usman ibn ‘Affan (23/644-35/656) dan Ali ibn Abi Thalib – adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi, bahkan mereka mempunyai hubungan kerabat dengan Nabi baik karena darah (Ali) maupun karena perkawinan (Abubakar, Umar dan Usman).³⁰ Dan periode shahabat yang empat ini disebut sebagai “a golden age”.³¹

Masa Khulafah al-Rasyidin bagi kaum muslimin dianggap sebagai masa yang ideal (khalifah ideal) dan perlu diteladani oleh setiap kaum muslimin, mengingat mereka telah menerapkan perilaku Muslim yang mengagumkan. Abubakar bersifat bijaksana dan

2. Ahmad bin Hambal : shahabat adalah setiap orang Islam yang pernah menyertai Nabi SAW atau pernah melihatnya. Baca: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushu al-Hadits wa Mushthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), p. 358.

³⁰Nourouzzaman Shiddieqi, *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), p. 116.

³¹Clifford Edmund Bosworth, *The Islamic Dynasties : A Chronological and Genealogical Handbook*, (Edinburgh : Edinburgh University Press, 1967), p. 4.

saleh, Umar bersifat berani dan adil, Usman berperangai agamis dan lembut dan Ali berwatak berani dan bersikap ilmiah.³² Di samping itu, merekalah yang menyaksikan muncul dan berkembangnya agama Islam dari zaman-zaman awal. Dan merekalah yang turut mengalami pahit getirnya masa-masa perjuangan di zaman awal kebangkitan Rasulullah SAW.³³

Gambaran tentang ijtihad³⁴ para shahabat – terutama sekali pada masa Khulafaurrasyidin – digambarkan oleh Muhammad Quthb:

“Semenjak abad pertama, sudah muncul situasi-situasi – bahkan sampai kepada

³²Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, alih bahasa: Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992), p. 36-40.

³³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), p. 38.

³⁴Ijtihad penggunaan penalaran yang kritis dan mendalam untuk memahami kedalaman dan keluasan isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan sumber baku Agama, untuk memahami dan menafsirkannya sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Baca: Amin Abdullah, *Falsafah Kalam : Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), p.10.

hukum-hukum yang sudah ditetapkan dengan jelas dan tegas sekalipun – yang menghendaki pikiran-pikiran dipergunakan dan maksudnya dipahami, demikian juga hubungan antara hukum itu secara umum, seperti kasus Umar bin Khatab yang tidak menerapkan hukum potong tangan buat pemuda-pemuda yang mencuri unta Ibnu Khatib bin Abi Balta'ah, karena beliau menilai lapar yang mereka derita merupakan alasan mengapa hukum tersebut tidak diterapkan pada mereka. Beliau berkata: “Demi Allah, seandainya saya tahu bahwa anda semua memperkerjakan mereka lalu mereka lapar dan karena itu mencuri, pasti saya sudah memotong tangan mereka”.³⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Umar tidak memandang semua perkara bersifat ta'abudi, dan tidak memandang baik terhadap sikap jumud dalam hukum, tetapi beliau mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan. Pemikiran Umar, yang muncul pada zaman klasik tersebut, akan muncul lagi pada orang-orang dari kalangan pemikir muslim pada masa-masa berikutnya,

³⁵Muhammad Quthb, *op.cit.*, jilid II, p. 87.

zaman pertengahan dan modern bahkan postamodern.

Pada masa kejayaannya, umat Islam telah banyak melahirkan para pemikir-pemikir (ulama besar/filosof) besar yang memiliki andil yang sangat berarti bagi perkembangan dan kemajuan dunia. Upaya ijtihad yang dilakukan oleh para pemikir muslim pada masa itu, benar-benar telah mengubah struktur dunia, sehingga menjadikan Islam benar-benar menguasai dunia. Para pemikir muslim tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dibidang keagamaan semata, tetapi mereka juga menguasai seluruh ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.³⁶

Para ulama/pemikir muslim tersebut adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam ibn Hambal dalam bidang hukum. Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam bidang Hadits. Al-Tabari dalam bidang Tafsir. Ibn Hisyam dalam bidang sejarah. Zunnun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami, Husaian ibn

³⁶Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 50-52.

Mansur Al-Hallaj dalam lapangan tasawuf atau mistisisme. Al-Kindi, Al-Farabi, ibn Sina, ibn Miskawaih dalam bidang Filsafat dan kedokteran, dan lain-lain.³⁷

Sedangkan karya-karya yang sangat terkenal, diantaranya: 1. *Maruj Al-Zahab* (bidang geografi) ditulis oleh Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'ud, 2. *Al-Haw* (bidang kedokteran) ditulis oleh Al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama *Rhazes*, 3. *Al-Qanun Fi Al-Tib* (ensiklopedia dalam ilmu kedokteran) ditulis Ibnu Sina, *Al-Syifa'* oleh Ibnu Sina juga, 4. *Fatihatul Ulum* oleh Al-Ghazali. Dan masih banyak lagi karya-karya pendidikan yang ditulis oleh para pemikir Muslim,³⁸ bahkan sampai abad ke-16 tulisan-tulisan Ibn Sina tentang ilmu

³⁷*Ibid.*, lihat juga: Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985), p. 71-74.

³⁸*Ibid.*, lihat juga: Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p. 44-227; Baca pula: Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997).

kedokteran diajarkan di Universitas-universitas Eropa.³⁹

Pemikiran para cendekiawan muslim seperti Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Khaldun dan masih banyak yang lainnya dalam bidang pendidikan adalah merupakan hasil ijtihad yang mempunyai kedudukan sangat krusial dalam membangun sebuah paradigma pemikiran pendidikan Islam dewasa ini. Demikian halnya dengan pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, juga tidak bisa dilepaskan dari karya-karya cendekiawan tersebut.

Di samping itu pemikiran Muhammad Quthb juga dipengaruhi oleh pemikiran pemikir-pemikir Islam modern, seperti Hasan al-Banna, Abu 'Ala Al-Maududi dan Sayid Quthb, bahkan

³⁹Albert Hourani, *Islam dalam Pandangan Eropa*, alih bahasa: Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 10.

Muhammad Quthb disebut sebagai Mufassir saudaranya, Sayid Quthb.⁴⁰

Kemudian, Muhammad Quthb, sebagai pemikir yang hidup pada abad ke-20 dan 21 ini, selain berdialog dengan para pemikir terdahulu, beliau juga berdialog dengan pemikir kekinian (teman-temannya), seperti Muhammad Al-Mubarak, Sayid Hossein Nasr, Sayid Naquib al-Attas, Syeikh Ahmad Lemu, Ghulam Nabi Sadiq, Sayid Ali Ashraf, dan lain sebagainya.

d. Para pemikir barat modern

Muhammad Quthb yang hidup pada abad ke-20 dan 21 ini, tentu saja pemikirannya dipengaruhi oleh teori-teori, baik dalam bidang Psikologi maupun Pendidikan dari para pemikir Barat modern, karena bagaimanapun juga pada saat ini Barat sangat unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan dunia Islam.

⁴⁰Ali Rahnema (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, alih bahasa: Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996), p. 176.

Keunggulan Barat tersebut jangan membuat kita (umat Islam) alergi, sehingga kita mengambil jarak atau memandang dengan sebelah mata terhadap apa yang telah dihasilkan Barat. Kemajuan Barat tidak terlepas dari kontribusi pemikiran pemikir-pemikir muslim pada abad pertengahan, sehingga Malik bin Nabi mengajukan suatu formula, yaitu: kaum Muslim harus kembali ke pangkalnya, seraya mengambil nilai-nilai yang baik dari luar (Barat).⁴¹

Muhammad Quthb dalam membangun paradigma pemikirannya, terutama sekali dalam bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosiologi. Ada juga merujuk kepada teori-teori yang sudah berlaku dan berkembang didunia Barat. Para pemikir tersebut diantaranya: Sigmund Freud, Jean Bridge, Jame Jeans, Bentrاند Russel, Julian Huxley, Ben Brill, Draper, Gilbert

⁴¹Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, alih bahasa: Arif Muhammad dan Abdul Adhiem, (Bandung: Mizan, 1995), p. 16.

Murray, Aldous Huxley, AK. Marison, J. Leon Heksley, dan lain sebagainya.⁴²

Muhammad Quthb, dalam mengambil ide-ide atau teori-teori maupun pemikiran-pemikiran para pemikir Barat tersebut, tidak sekedar menerima apa adanya, tetapi dibarengi dengan sikap kritis, mengadakan perbandingan dan bahkan menolak teori yang dipinjamnya, karena tidak sesuai dengan khasanah intelektual Muslim. Apabila ada yang sesuai dengan khasanah intelektual Muslim, beliau mengambilmnya, sebagaimana ungapannya:

“umat Islam dimasa kini dapat mengambil manfaat dan tuntutan yang terbentang dari Rasulullah, merenungkan dan membuka pandangan untuk beramal – jangan hanya bertawakkal – tetapi berusaha sekuat mungkin, yaitu mencapai aneka ragam ilmu dan sains modern, berusaha di medan perekonomian, lapangan industri, politik,

⁴²Lihat Buku Muhammad Quthb, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, alih bahasa: Kiagus M.S. Agustjik, (Bandung: Mizan, 1984). Lihat juga: Buku beliau, *Islam The Misunderstood Religion*, (Kuwait: Dar al-Bayan Bookshop, 1964), Idem, *Manhaj al-Tarbiyah ... op.cit.*

sastera, pendidikan/ kebudayaan dan lain sebagainya”.⁴³

Kemudian, dalam kaitannya dengan psikologi, Malik B. Bandri juga mengungkapkan, bahwa psikolog-psikolog Muslim perlu mempelajari teori C.G. Jung agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dari sebuah aliran psikologi yang dinamis dibandingkan dengan sudut pandang Yahudi dan Kristen. Bagaimanapun mereka akan dapat memperoleh keuntungan dengan mempelajari aliran baru yang bersikap positif terhadap agama serta mempunyai sistem aplikasi yang jelas.⁴⁴

2. Corak Pemikiran Muhammad Quthb

Muhammad Quthb, bukan hanya dikenal sebagai pengkaji kebudayaan, sejarah peradaban Barat, teologi, sosiologi, filsafat dan berbagai ilmu

⁴³Muhammad Quthb, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), p. 31.

⁴⁴Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, alih bahasa: Siti Zaenab Luxfiati, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1996), p. 72.

keislaman lainnya, tetapi Muhammad Quthb juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam dan Psikologi yang sangat brilliant. Kebrillianannya ini dapat dilihat dari buku-buku karyanya yang senantiasa menawarkan gagasan-gagasan segar dan besar, seperti Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah, Evolusi Moral, Islam The Misunderstood Religion, Jahiliyah Masa Kini, dan lain sebagainya, dalam pemikiran mutakhir atau kontemporer.

Metodologi yang ditawarkan/diterapkan oleh Muhammad Quthb dalam berbagai tulisannya, khususnya mengenai pendidikan dan psikologi adalah dengan menerangkan teori yang diambil dari pandangan berbagai teori ilmu jiwa, kemudian memaparkan apa yang telah ditulis oleh orang-orang (pemikir-pemikir) Islam tentang pendidikan pada masa-masa terdahulu, lalu mengadakan perbandingan antara pandangan Islam dan pandangan Barat mengenai pendidikan tersebut.

Orientasi dari pemikiran Muhammad Quthb adalah memformulasikan Al-Qur'an dan

As-Sunnah Rasul kedalam suatu konsep (Manhaj) yang teoritis dan aplikatif dalam berbagai dimensi kehidupan melalui suatu proses tarbawiyah (pendidikan) yang integral.

Dalam bukunya, *Evolusi Moral*, Muhammad Quthb menampilkan aspek-aspek yang permanen dan aspek-aspek yang bisa berubah didalam diri manusia, dalam pembahasannya Muhammad Quthb menampilkan pandangan-pandangan Al-Qur'an dan Hadits, pemikir-pemikir Muslim, mulai dari masa Nabi sampai sekarang, dan pemikir-pemikir Barat seperti Freud, Durkheim, Huxley dan lain-lain, baik bersifat kritikan maupun bersifat comparative.⁴⁵

Muhammad Quthb, sebagai seorang pemikir Muslim Modern – demikian juga teman-temannya yang lain, seperti Naquib al-Attas, Sayyid Ali Ashraf, Sayyid Hossein Nasr, dan lain sebagainya – adalah ingin membersihkan efek

⁴⁵Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, alih bahasa: Yudian Wahyudi Asmir dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), p. 87-170.

negatif ilmu pengetahuan Modern yang semakin tampak dan dialami oleh masyarakat dunia (khususnya masyarakat Muslim). Ini dapat dilihat dalam makalahnya pada Konferensi Dunia Islam Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977. Dimana beliau menganalisis tentang konflik antara pendekatan Islam dan pendekatan Modern dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.⁴⁶

Cara berpikir Muhammad Quthb yang demikian itu memiliki kesamaan dengan tujuan-tujuan Islamisasi ilmu pengetahuan, yang dipelopori oleh Syed al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, yaitu: 1. Penguasaan disiplin ilmu modern, 2. Penguasaan khasanah Islam, 3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu Modern, 4. Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern, dan 5. Pengarahan aliran pemikiran Islam

⁴⁶Lihat, Syed Ali Ashraf (ed.), *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah, King Abdulaziz University Press, 1979).

ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.⁴⁷

⁴⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), p. 98.

BAGIAN KEDUA
PEMIKIRAN PENDIDIKAN
MUHAMMAD QUTHB

I

HAKIKAT PENDIDIKAN

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia dimuka bumi ini.¹ Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling hakiki bagi kelangsungan hidup manusia. Karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.

Manusia, sejak dilahirkan dalam keadaan belum dapat menolong dirinya sendiri maupun berinteraksi dengan lingkungannya, juga dalam hal-hal yang sangat vital bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu pada saat tersebut, manusia membutuhkan bantuan dari pihak lain, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya. Keadaan perlu bantuan, baik dari orang tua maupun orang lain atau lingkungan disekitarnya, adalah pendidikan dan

¹Abdurrahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, alih bahasa: Abdul Hadi Basulthannah, (Surabaya: Mutia Ilmu, tt), p. 15.

belajar, yang didalamnya terdapat kegiatan latihan dan pembiasaan.²

John Dewey, seorang tokoh Pendidikan Barat terkemuka, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.³

Pendidikan menurut pandangan Emile Durkheim, adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial dimana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya,⁴ atau dalam pengertian yang lebih luas lagi adalah “*social continuity of life*”.⁵ Dalam pengertian yang luas ini dapat disimpulkan bahwa, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan, sedangkan tokoh

²Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), p. 79.

³Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), p. 4.

⁴Emile Durkheim, *Pendidikan Moral : Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, alih bahasa: Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), p. xii.

⁵John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan Company, 1964), p. 2.

yang lainnya memberikan batasan yang lebih sempit bahwa pendidikan sebagai transmisi keterampilan, seni dan ilmu pengetahuan dari seseorang kepada yang lainnya.

Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Joe Parte, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir; Pendidikan adalah *The art of importing or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Disini pendidikan merupakan pengajaran. Sedangkan Rupert C. Lodge menyatakan bahwa pendidikan adalah sekadar pendidikan yang diajarkan di sekolah.⁶

Dari beberapa pandangan ahli pendidikan di atas bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk mempersiapkan mereka agar mampu mengatasi segala tantangan.

⁶Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), p. 26.

Para ahli pendidikan di Indonesia sudah sejak lama berpandangan yang sama. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa, “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya”.⁷

Disamping itu, Pendidikan adalah karya bersama insani yang berlangsung dalam suatu tata sosial dan budaya tertentu,⁸ Noeng Muhadjir menyatakan, Pendidikan adalah upaya membantu proses pengembangan subyek-didik.⁹ Pendidikan adalah refleksi dari kebudayaan.¹⁰ Menurut Faisal Ismail, Pendidikan dan kebudayaan dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan intelektual dan kultural

⁷Lihat: *ibid.*, lihat juga: A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), p. 24.

⁸Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), p. 71.

⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), p. 17.

¹⁰Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta, 1982), p. 27.

umat dalam perjalanan misi sejarah yang disandangnya. Karena pendidikan merupakan sub-sistem dalam keseluruhan sistem budaya dan dari corak dan mutu pendidikanlah dapat diamati kualitas intelektual dan kultural umat Islam dimasa yang akan datang.¹¹

Pada umumnya, sebagaimana yang dijelaskan diatas, (baik oleh para pakar Barat maupun oleh pakar Indonesia), maka pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membantu seseorang yang pada umumnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan melalui suatu proses, suatu interaksi antar manusia yang berlangsung pada suatu kancah hubungan antara manusia, atau bisa disebut sebagai pergaulan. Dengan tujuan agar manusia tersebut kelak dapat melaksanakan hidup dan tugas hidupnya sebagai manusia secara mandiri dan bertanggung jawab.¹²

¹¹Farsal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), pp. 84-85.

¹²Lihat: Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa ... op.cit.*, pp. 47-48; Lihat juga: M.I. Soelaiman, *Suatu Telaah tentang Manusia, Religi, Pendidikan*, (Jakarta:

Setelah menguraikan tentang Pendidikan dari sudut pandang para ahli secara umum, selanjutnya Penulis akan memaparkan pemikiran Muhammad Quthb tentang hakikat Pendidikan (Pendidikan Islam).

Menurut Muhammad Quthb, Pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.¹³ Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Muhammad Quthb,

Departemen Dikbud. Proyek Pengembangan LPTK, 1988), p. 45.

¹³Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, jilid I, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), p. 18 ; Lihat juga, *Evolusi Moral*, alih bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), p. 201 ; Lihat juga: *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1973), p. 116.

berlangsung di tiga tempat, yaitu: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

Orangtua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.¹⁴

Hampir senada dengan Muhammad Quthb, Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa: Hakikat Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala

¹⁴Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, op.cit., pp. 315-316.

kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, memandang pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut. Oleh karena itu implikasi dari pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh diri anak didik.¹⁶

Menurut Al-Ghazali, Pendidikan itu merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Atau yang lebih luas lagi: usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.¹⁷

Sedangkan Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat

¹⁵Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bauna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 39.

¹⁶Syed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987), p. 125.

¹⁷Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), p. 86.

unsur, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Dari penjelasan para pakar diatas, nampaknya Muhammad Quthb, al-Qardhawi, Nasr dan Al-Ghazali, disamping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral. Sedangkan Al-Bani lebih menekankan pada pengembangan potensi dan fitrah yang dimiliki anak.

Menurut Hasan Langgulung, Pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu: Dari sudut individu, masyarakat dan dari segi individu dan

¹⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), p. 32.

masyarakat. Dilihat dari segi individu, Pendidikan merupakan proses menampakkan (manifest) yang tersembunyi (latent) pada kanak-kanak, seperti: kecerdasan, pribadi, kreativitas dan lain-lain. Dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang sudah dicapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam diluar manusia. Sedangkan dari segi interaksi antara individu dan masyarakat, Pendidikan adalah sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungan.¹⁹

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan yang telah disebutkan diatas, jelas memperlihatkan perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Perbedaannya dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian

¹⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), pp. 358-359.

pendidikan umum, yaitu bahwa ia adalah proses pemindahan nilai-nilai warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut adalah menyangkut tentang nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam; Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad para ulama (kaum intelektual).²⁰ Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, menurut Muhammad Quthb, harus mengadakan kontak yang terus menerus dengan Allah SWT. Karena hubungan yang terus menerus dengan Allah SWT pada hakikatnya merupakan *Manhaj* (sistem) pendidikan yang paling lengkap.²¹

Berkaitan dengan pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya, Noeng Muhadjir, menekankan bahwa hasil budaya yang dicapai generasi terdahulu, dapatkah diwariskan untuk dipelihara dan dikembangkan ?, padahal sejarah telah membuktikan banyaknya kasus-kasus tentang

²⁰Azyumardi Azra, *Esei-Esei ... op.cit.*, p. 5. Lihat juga Idem, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 56

²¹Muhammad Quthb, *Muslimkah Anda ?*, alih bahasa : Salim Basyarahil, (Jakarta: Firdaus, 1992), p. 34.

matinya sejarah bangsa-bangsa terdahulu. Seperti budaya Astec di Meksiko, budaya Babilonia, budaya Mesir Purba, budaya Yunani, budaya Romawi, budaya Islam Andalus, dan banyak lagi. Kesemuanya terhenti. Mengapa? Karena tidak muncul ide berkualitas tinggi, perkembangan berikut menjadi sirkuler menurun, akhirnya karena tiada daya untuk bergerak lagi, lalu menjadi hancur.²²

Maka disinilah Tugas Pendidikan, lanjut Noeng Muhadjir, untuk melestarikan warisan sosial-budaya lewat persiapan generasi penerus; sebagian dilestarikan, sebagian dikembangkan. Membuat generasi penerus faham bahwa warisan itu benar dan baik serta berguna untuk membangun sendi kehidupan masyarakat manusia, perlu diupayakan oleh pendidikan.²³ Berdasarkan sudut pandang ini, dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam mempunyai peranan dan fungsi yang sangat signifikan dalam memelihara dan mengembangkan

²²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ... op.cit.*, p. 93.

²³*Ibid.*

warisan peradaban Muslim, sejak dari masa Nabi menerima wahyu hingga saat ini. Pada bagian berikut akan dibahas tentang Pemikiran Muhammad Quthb yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam.

II TUJUAN PENDIDIKAN

Pendidikan sebagai komponen pokok dan aktivitas menentukan adanya obyek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, adanya tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berbasas dan fungsional.²⁴

Dalam kaitan ini, Brubacher menegaskan, bahwa tujuan dalam aktivitas pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses aktivitas didalam pendidikan, dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan

²⁴Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek....Op.cit.*, p. 15.

proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria ukur dalam evaluasi pendidikan.²⁵

Al-Syaibany, secara definitif, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁶

Jadi, masalah tujuan pendidikan sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan kearah proses pencapaian nilai-nilai yang telah ditetapkan, sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan-tujuan pendidikan. Dan nilai-nilai yang telah

²⁵Lihat: John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962), p. 95.

²⁶Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 399.

ditetapkan tersebut menjadi dasar tujuan-tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan tersebut berbeda jenisnya. Yakni, nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius.²⁷

Pendidikan Islam, sekaligus menaruh perhatian pada semua jenis nilai-nilai yang telah disebutkan diatas, tetapi ia memberi perhatian lebih besar kepada nilai-nilai rohaniah dan akhlak, dan berusaha menundukkan semua nilai-nilai yang lama. Dengan itu agama dan akhlak menjadi bingkai umum bagi masyarakat Islam dan bagi pendidikan Islam. Dan tujuan pendidikan, roh dan akhlak merupakan tujuan pertama dan tertinggi bagi pendidikan Islam.²⁸ Karena itu, disinilah letak perbedaan yang krusial antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam, menurut Muhammad Quthb, mengharuskan kita terlebih dahulu berbincang tentang hakikat atau esensi

²⁷*Ibid.*, pp. 403-404.

manusia itu sendiri menurut pandangan Islam.²⁹ Karena manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan.

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam al-Qur'an.³⁰ Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia.³¹ *Pertama*, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk (ciptaan) Tuhan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

....teks ayat....

“Dia (Allah) yang menciptakan manusia” (Q.S. Al-Rahman:3). Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan

²⁸ *Ibid.*, pp. 404-405.

²⁹ Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit.*, jilid I, p. 13

³⁰ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis terhadap Konsep Al-Qur'an*, (Yogyakarta: INHIS Pustaka Belajar, 1996), p. 1.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...Op.cit.*, p. 34.

lingkungan. Dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu: *Nativisme*, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Sedangkan teori selanjutnya adalah *konvergensi*. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938).³²

Islam dalam hal ini bukan penganut aliran biologisme/nativisme, bukan empirisme, dan juga bukan penganut aliran konvergensi. Tetapi teori perkembangan subyek didik yang islami adalah “Teori Fitrah”, yaitu teori yang mengakui bahwa anak itu pada hakekatnya lahir dalam keadaan baik.

³²Lihat: Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), pp. 25-27., lihat juga: Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), pp. 23-26.

Dan Allahlah yang memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk.³³

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, menyatakan bahwa perbedaan antara sistem Pendidikan Islam dengan teori *konvergensi*, yang mengawinkan faktor *endogen* (bobot yang dibawanya sejak lahir, *nativisme*) dan faktor *eksogen* (pengaruh-pengaruh luar, *empirisme*) sebagai dua faktor yang berjalan bersamaan dalam pembentukan masa depan anak didik, adalah sistem pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada-Nya.³⁴ Sedangkan teori konvergensi tidak demikian.

Hakikat wujud manusia yang *ketiga*, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu

³³Lihat Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (Ed.), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), p. 84.

³⁴Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, alih bahasa: Salman Harun, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), p. 3.

cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi orang baik.³⁵

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa baik secara subjektif maupun secara objektif, agama itu diperlukan oleh manusia.³⁶ Sedangkan seorang astronom Sir James Jeans, melangkah lebih jauh yang melalui karir intelektualnya sebagai seorang yang skeptis tak ber-Tuhan, tapi kemudian akhirnya terbawa oleh penyelidikan-penyelidikan ilmiahnya kepada kesimpulan bahwa problem-problem sains yang paling besar tak mungkin dipecahkan tanpa kepercayaan akan adanya Tuhan. Hal senada juga diungkapkan oleh seorang sosiolog termashur, Jeans Bridge.³⁷

³⁵Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ... op.cit.*, p. 35

³⁶Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967), p. 390.

³⁷Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, alih bahasa: Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1982), p. 313.

Muhammad Quthb, dalam hal ini, dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia.³⁸ Al-‘Aynayni menyatakan bahwa, menurut al-Qur’an, manusia pada hakikatnya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi syirik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia.³⁹

Hakikat wujud manusia yang *keempat*, bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal.⁴⁰ Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani:

.....teks ayat.....

³⁸Lihat: Muhammad Quthb, “The Role of Religion in Education” dalam Muhamamd al-Naquist al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), p. 51.

³⁹Ali Khalil ‘Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980), p. 103.

⁴⁰Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit.*, jilid I, p. 21

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahi Allah kepadamu (kebahagiaan) kehidupan akhirat dan kamu tidak boleh melupakan urusanmu (kenikmatan) duniawi....”. (Q.S. al-Qashash:77)

Maksud ayat diatas adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat dalam makanan itu halal dan suci.⁴¹

.....teks ayat....

“Hai sekalian manusia, makanlah olehmu apa saja yang ada di bumi secara halal dan suci, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan, karena syaithan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah:168)

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah:

.....teks ayat.....

⁴¹Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an...Op.cit.*, p. 71.

“Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) Ku, maka sujudlah kalian kepadanya. (Q.S. Al-Hijr:29)

Menurut Imam al-Ghazali, roh adalah sesuatu yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia.⁴² Jadi roh itu adalah immateri atau alam ghaib. Tubuh akan kembali ketanah dan roh/jiwa akan kembali ke alam ghaib atau alam rohani,⁴³ dan ia akan kekal setelah badan hancur karena kematian.⁴⁴

Aspek ketiga manusia ialah aspek akal, ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

.....teks ayat.....

⁴²Lihat: Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 31.

⁴³Lihat: Harun Nasution, “Manusia Menurut Konsep Islam” dalam *Islam dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), p. 61

⁴⁴Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 151.

“Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun”. (Q.S. al-Anfal:22)

Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Disamping itu akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berfikir tersebut yang disebut akal dikembangkan baik oleh ulama dalam bidang agama, seperti teologi, falsafah dan hukum, maupun oleh ulama dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang.⁴⁵ Dengan kata lain, berfikir dalam Islam adalah ibadah.⁴⁶ Karena dengan berfikir tersebut dapat mengembangkan ilmu yang berguna bagi manusia.

⁴⁵Harun Nasution, “Manusia Menurut Konsep Islam” dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, *op.cit.*, pp. 64-68.

⁴⁶Yusuf Al-Qardhawiy, *Pendidikan Islam dan ...* *op.cit.*, p. 41.

Berdasarkan aspek pokok manusia di atas, yaitu: jasmani, rohani dan akal. Muhammad Quthb menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan.⁴⁷

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan. Muhammad Quthb, ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan

⁴⁷Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit.*, jilid I, p. 24

yang khusus tidak pernah berubah.⁴⁸ Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.

Muhammad Quthb, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik/yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT (shaleh)⁴⁹. Rumusan tujuan Pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah:

....teks ayat.....

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.
(Q.S. al-Dzariyat:56)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

.....teks ayat....

⁴⁸*Ibid.*, p. 11.

⁴⁹*Ibid.*, pp. 13-14 ; lihat juga Muhammad Quthb, *Lailaha illa Allah sebagai Aqidah Syariah dan Sistem Kehidupan*, alih bahasa: Syafril Halim, (Jakarta: Robbani Press, 1996), p.125.

“Sungguh yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah yang paling taqwa”. (Q.S. al-Hujarat:13)

Tetapi ibadah dalam ayat diatas, menurut Muhammad Quthb, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa.⁵⁰

Senada dengan pernyataan Muhammad Quthb, Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.⁵¹ Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang

⁵⁰Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit.*, jilid I, p. 14

⁵¹Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984), p. 54, lihat juga *idem*, *Islam dan Sekularisme*, alih bahasa: Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1981), pp. 221-222.

berakhlak mulia.⁵² Demikian juga halnya dengan Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.⁵³

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disarikan dari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

⁵²Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), p. 15.

⁵³Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, (Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1977), p. 18.

4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁵⁴

Lebih lanjut Al-Jamaly menjelaskan bahwa keempat tujuan itu saling terkait satu sama lain, tiga tujuan yang tersebut terdahulu merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang tersebut berakhir. Dengan demikian tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah bertaqwa kepada Allah.⁵⁵

Rumusan al-Jamaly diatas, tampaknya lebih terinci ketimbang rumusan tentang tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Quthb, al-Attas, al-Abrasyi dan Munir Mursa. Kendatipun demikian rumusan-rumusan tersebut mempunyai kesamaan. Bahkan secara implisit dapat dikatakan, bahwa rumusan al-Jamaly, merupakan penjabaran rumusan yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb.

Lebih lanjut, Abdul Fattah Jalal merumuskan tujuan Pendidikan Islam adalah mewujudkan

⁵⁴Muhammad Fadhil Al-Djamali, *Al-Tarbiyyah Al-Insan Al-Jadied*, (Tunisia: Matba'ah Al-Ijtihad Al-'Aaam, 1967), p. 99.

⁵⁵*Ibid.*

manusia yang *'abid*, yang menghambakan diri kepada Allah SWT.⁵⁶

Maksud *'abid* disini menurut Jalal adalah beribadah kepada Allah. Dan ibadah itu tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya semata, tetapi ibadah itu adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan kepada Allah SWT.⁵⁷

Dilain pihak, Ali Ashraf merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.⁵⁸ Sementara itu, menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam mengarah kepada dua sasaran. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri)

⁵⁶Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), p. 122.

⁵⁷*Ibid.*, pp. 123-124.

⁵⁸Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), p. 2.

kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Ghazali adalah untuk mencapai dua tujuan tersebut sekaligus.

Sampai disini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah manusia yang baik itu ialah manusia yang beribadah kepada Allah, dalam istilah Muhammad Quthb. Manusia yang baik itu adalah manusia yang taqwa kepada Allah. Ungkapan tersebut berbeda dari segi redaksi saja, tetapi esensinya adalah sama, yakni tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surat al-Dariyat ayat 51 di atas.⁶⁰

⁵⁹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, alih bahasa: Ahmad Hakim dan Imam Aziz, Jakarta: P3M, 1986), pp. 19-20. Lihat juga Idem, *Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1986), p. 31.

⁶⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), p. 33.

Untuk mengakhiri perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb, maka penulis akan paparkan formulasi tujuan pendidikan Islam yang merupakan hasil rumusan para pemikir Muslim pada *World Conference on Muslim Education* pertama di Mekkah pada tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, sebagai berikut:

“Education should Aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses, education should there fore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the commenity and humanity at Large” (Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indra-indra jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong

semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).⁶¹

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya *theosentris* tetapi juga *antroposentris* dan *scientific*. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu Umum.

⁶¹Lihat: Syed Ali Ashraf, "Islamic Curriculum for Muslim Education" *Paper on First World Conference on Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, tt.), p. 4. Lihat juga: idem, *Horison Baru Pendidikan Islam, op.cit.*, p. 107. Lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), p. 308.

III

PENDIDIKAN ISLAM ADALAH PENDIDIKAN NONDIKOTOMIK

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia di muka bumi ini, hampir tak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif.⁶²Oleh karena itu, Islam sebagai agama wahyu yang menuntun umat manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, tentu mempunyai sistem pendidikan tersendiri yang metode dan orientasinya berbeda dengan sistem pendidikan lain.

Sistem, secara definitif, adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari

⁶²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), p.72.

komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.⁶³

Imam Barnadib mendefinisikan sistem kedalam dua arti, *pertama* adalah entitas-entitas yang secara kolektif merupakan kesatuan karena saling berhubungan, sedang yang *kedua* adalah merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan satu sama lain.⁶⁴

Sedangkan Baharuddin Harahap mengatakan, bahwa suatu sistem pendidikan setidaknya-tidaknya memberi gambaran tentang: *Pertama*, Filsafat Pendidikan yang dianut yang bersumber pada filsafat hidup ; Filsafat Pendidikan adalah mencakup tujuan Pendidikan. *Kedua*, Bidang ilmu dan ketrampilan yang diajarkan serta sikap. *Ketiga*, Sistem persekolahan yang menggambarkan

⁶³*Ibid.*, p. 76.

⁶⁴Imam Barnadib, “Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam” dalam *Islam Dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), p. 129.

macam dan jenjang sekolah, dan *keempat*, adalah Proses belajar mengajar.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, maka sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu atau seperangkat gagasan dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Manusia dalam pandangan Muhammad Quthb, seperti yang telah penulis kemukakan terdahulu, terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.

Selain itu, penulis juga telah kemukakan tentang tujuan Pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Quthb, adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bertaqwa kepada Allah (manusia yang shaleh). Tujuan yang dikemukakan Muhammad Quthb adalah tujuan akhir (umum) pendidikan Islam, sehingga dalam membentuk manusia yang baik tersebut bersifat umum. Artinya, tujuan pendidikan Islam tidak

⁶⁵Baharuddin Harahap, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat" dalam *ibid.*, p.117.

berdasarkan negara, daerah, suku, ras, golongan dan lain sebagainya, akan tetapi ia bersifat Rahmatan Lil ‘Alamin.

Selanjutnya, berkaitan dengan sistem pendidikan Islam, kita juga harus mengetahui tentang fungsi manusia hidup didunia ini. Menurut Muhammad Quthb, fungsi manusia hidup didunia ini menurut pandangan Islam diantaranya, adalah:⁶⁶Manusia adalah salah satu makhluk diantara sekian banyak makhluk Allah. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri, mulia dan memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sebagaimana Firman-Nya.

.....teks ayat....

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi ini’”. (QS. al-Baqarah : 30)⁶⁷

⁶⁶Muhammad Quthb, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), pp. 326-331.

⁶⁷Lihat juga: QS. Shaad: 71-72, QS. al-Isra’: 71, dan QS. al-Thaghabun: 3.

Selanjutnya, manusia itu adalah makhluk yang penuh dengan anugerah, sebagaimana firman-Nya;

.....teks ayat....

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruh benda, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” (QS. al-Baqarah: 31), dalam surat yang lain:

.....teks ayat.....

“.....Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. an-Nahl : 78)

Dengan anugerah itulah manusia memakmurkan dunia dan menjadi satu-satunya makhluk yang memangku amanat kekhilafahan tersebut.

Bertolak dari konsep dan fungsi manusia di atas, maka sistem Pendidikan Islam Muhammad Quthb mengacu pada manusia. Karena itu salah satu

prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia ; meliputi dimensi jasmani-rohani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu ; bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniahnya.⁶⁸

Dengan kata lain, sistem pendidikan Islam mestilah mencerminkan manusia, dan bukan negara. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, suatu sistem yang sempurna, mencakup jiwa manusia secara totalitas dengan berbagai unsurnya dan mencakup kehidupan manusia secara mendetail. Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang baik; manusia yang bertaqwa kepada Allah.

Sedangkan sistem pendidikan yang mengacu kepada negara berlaku hanya pada negara tertentu saja, seperti sistem pendidikan Inggris hanya berlaku di dalam kawasan Inggris saja. Apabila mereka keluar ke negara lain, maka sistem

⁶⁸Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit., jilid I.*, pp. 18-20.

pendidikan Inggris tersebut tidak berguna lagi. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan yang hanya mementingkan satu aspek manusia saja, seperti aspek jasmani seperti yang terjadi pada bangsa Romawi dulu. Maka sistem pendidikannya hanya menghasilkan manusia-manusia yang berotot/kuat saja, tetapi tidak mengerti makna yang terkandung dalam olah raga tersebut.⁶⁹

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam berorientasi kepada persoalan duniawi dan ukhrawi. Dan dalam Lembaga Pendidikan Islam seperti SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA dan Universitas tidak mengenal dikotomi antara ilmu pengetahuan dengan Agama. Artinya tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari Agama.⁷⁰

Senada dengan Muhammad Quthb, Muhammad Fadhil al-Jamali, mengimbau agar umat Islam menciptakan sistem pendidikan yang berdasarkan keimanan kepada Allah, karena hanya

⁶⁹*Ibid.*, p. 11.

⁷⁰Muhammad Quthb, "The Role of Religion in Education" dalam Syed Muhammad al-Naquib al-'Attas, *Aims and Objectives ... op.cit.*, pp. 51-52.

dengan iman yang benarlah yang menjadi dasarnya pendidikan yang benar dan yang dapat memimpin kita kearah usaha mendalami dan menstudi tentang hakikat kebenaran dari ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu yang memimpin kita kearah amal shaleh.⁷¹

Sementara itu, Naquib al-Attas mendasari pendapatnya tentang bentuk sistem pendidikan Islam mengacu pada manusia. Oleh karena itu, bentuk sistem pendidikan Islam harus mencerminkan manusia, dan bukan negara.⁷² Lebih lanjut Al-Attas menjelaskan, bahwa Universitas merupakan perwujudan paling tinggi dan paling sempurna dari sistem pendidikan. Di samping itu, Universitas juga merupakan sistematisasi pengetahuan yang paling tinggi dan sempurna, yang dirancang untuk mencerminkan yang universal.⁷³

Selanjutnya, Al-Attas memaparkan bahwa ada beberapa konsep-konsep kunci yang menjadi

⁷¹Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Tarbiyah Insan al-Jadied*, *op.cit.*, pp. 31-39.

⁷²Al-Attas, *Konsep Pendidikan ... op.cit.*, p. 84.

⁷³*Ibid.*

unsur-unsur esensial dari sistem pendidikan Islam, yaitu: Konsep Agama, Konsep Manusia, Konsep Pengetahuan, Konsep Kearifan, Konsep Keadilan, Konsep Perbuatan yang benar dan Konsep Universitas.⁷⁴

Rumusan Naquib Al-Attas, nampaknya lebih terinci ketimbang rumusan yang dirumuskan oleh Muhammad Quthb dan Fadhil al-Jamaliy. Kendatipun demikian, ketiga rumusan tersebut mempunyai persamaan. Bahkan secara implisit dapat dikatakan, bahwa rumusan Naquib Al-Attas, merupakan penjabaran rumusan bentuk sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb dan Fadhil al-Jamaly.

Menurut Ali Syari'ati, dalam sistem Pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai zat *theomorfis*. Ia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak diantara dua titik ekstrem: "Allah-Setan".⁷⁵ Dalam hal ini, Tuhan hanya menciptakan

⁷⁴Al-Attas (ed)., *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), p. 43.

⁷⁵Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, alih bahasa: Saifullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), p. 125.

potensi atau daya-daya yang ada dalam diri manusia, sedangkan perkembangan selanjutnya terserah pada manusia itu sendiri.⁷⁶

Sedangkan Al-Jabba'i mengatakan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Dengan kata lain, manusialah yang berbuat baik dan buruk; patuh dan tidak patuh kepada Tuhan adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.⁷⁷

Fazlur Rahman, berkenaan dengan maraknya persoalan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama dalam sistem pendidikan Islam, berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya, untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan

⁷⁶Mastuhu, *Memberdayakan Sistem ... op.cit.*, p. 25

⁷⁷Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983), p. 102.

menyeluruh.⁷⁸ Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan.⁷⁹

Sebelum itu, hal yang sama juga telah diterapkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905) di Mesir dalam program pendidikan yaitu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, atau memberi nafas ketaqwaan kepada Allah pada setiap bidang studi pendidikan umum di semua jenjang sekolah dan madrasah. Kemudian kasus yang sama juga diterapkan di Indonesia yang dipelopori oleh Muhammadiyah. Terjadinya hal semacam ini, menurut Muslih Shabir, keduanya sama-sama menghadapi sistem pendidikan yang tidak bisa menelorkan intelektual-

⁷⁸Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problems" dalam *Islamic Studies*, Vol. 6, No. 4 Tahun 1967, p. 323. Lihat juga: Muhaimin, et.al., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), p. 109.

⁷⁹Fazlur Rahman, "Recomendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, MA", dalam Muhammad Wahyu (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta: Paramadina, 1995), p. 521.

intelektual Muslim yang mampu memecahkan permasalahan yang muncul di zaman modern. Di samping itu, karena pendidikan di Mesir dan di Indonesia pada waktu itu terbagi menjadi dua aliran ; di satu sisi pendidikan (lembaga) Islam yang mengabaikan ilmu-ilmu “sekuler” dan menggunakan metode pendidikan tradisional, sementara disisi lain sekolah-sekolah sekuler yang mengabaikan ilmu-ilmu agama.⁸⁰

Secara historis, menurut Muhammad Quthb, Islam tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains), seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Islam juga tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu dan agama. Dan dalam sejarah Islam tidak pernah terjadi seorang sarjana kedokteran, ahli falak, ilmu alam atau kimia yang memungkiri aqidah (kepercayaan) terhadap Allah. Atau kepercayaan kepada Allah yang mengabaikan pembahasan ilmu modern. Bahkan ilmu

⁸⁰Muslich Shabir, “The Educational Reform of the Muhammadiyah : Reflection of Muhammad Abduh’s Influences” dalam *International Journal Ihya ‘Ulum al-Din*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2000, p. 72. Lihat juga M. Arifin, *Kapita Selekta ... op.cit.*, p. 78.

pengetahuan berjalan dengan bayangan aqidah dengan pesat dan subur sampai dapat mengungkapkan masalah yang paling pelik.⁸¹ Karena Islam memperkembangkan ilmu bertolak dari iman, Islam dan ihsan. Ilmu diperkembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengerosikannya. Sedangkan Pendidikan Barat yang telah beberapa abad ini mendominasi dunia bertolak dari ajaran yang memisahkan ilmu dari tata hirarki nilai, dan hanya menggunakan satu nilai saja, yaitu obyektif netral.⁸²

Lebih lanjut Muhammad Quthb menjelaskan, bahwa sesungguhnya dikotomi ilmu

⁸¹Muhammad Quthb, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), p. 43. Lihat juga: Idem, "Sukarisme, Sebuah Anatomi" dalam Ahmad Fanani (ed.), *Ancaman Sekularisme Sebuah Perbincangan Kritis Belajar dari Kasus Turki*, alih bahasa: Tim Naskah Shalahuddin Press, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986), pp. 42-44 ; Lihat juga, idem, *Islam The Misunderstood Religion*, (Kuwait: Darul Bayan Bookshop, 1964), pp. 37-39.

⁸²Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro" dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), p. 90.

dengan agama bukanlah hal sepele. Justru dikotomi inilah yang merobek-robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan fitri: *Pertama*, kecenderungan menghadap Allah melalui ibadah. *Kedua*, kecenderungan mengenal alam materi dan kecirikhasannya untuk dimanfaatkan dalam membentuk bahan baku alam, mempercantik dan memperindahya sesuai dengan kehidupan umat manusia.⁸³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Islam – termasuk rumusan sistem pendidikan dalam perspektif Muhammad Quthb – adalah bersifat universal dan berpusat pada manusia. Universal disini adalah tidak memandang batas wilayah, negara, suku, ras, dan lain sebagainya, tetapi berlaku bagi seluruh umat manusia. Berpusat pada manusia atau mencerminkan kemanusiaannya, karena manusia adalah menjadi obyek sekaligus subyek pendidikan. Ia perlu dikembangkan sesuai dengan keberadaan dan hakikat kehidupannya.

⁸³Muhammad Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), p. 272.

Di samping itu, perlu diusahakan langkah-langkah untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam – karena pada dasarnya sistem pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan agama -- untuk mencapai terwujudnya manusia seutuhnya. Dengan demikian, maka perhatikanlah bagian berikutnya.

BAGIAN KETIGA
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
PADA MASA DEPAN

I

PENDIDIKAN ISLAM ANTARA FAKTA DAN CITA

Realitas kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim dewasa ini sangat menyedihkan. Mereka berada pada posisi pinggir, kumuh dan berputar dalam rotasi peradaban *jahiliyah modern*,¹ yang notabeneanya datang dari Barat. Di samping terisolir dan kelemahannya dalam kancah internasional, terdapat juga keterbelakangan dan kelemahan lain yang cukup memalukan. Keterbelakangan yang sangat memalukan tersebut terdapat dalam semua aspek kehidupan: politik, militer, ekonomi, sosial, materi, pemikiran dan moral, dan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.²

¹*Jahiliyah Modern* : rangkuman dari seluruh bentuk kejahiliyahan Eropa kuno dengan beberapa tambahan seperti Yunani, Romawi dan Jahiliyah abad tengah, juga abad duapuluh melalui tangan para cendekiawan dan sarjana Yahudi serta pengikutnya dari kalangan "Ummi". Dikatakan Jahiliyah Modern karena mereka mempertentangkan antara Agama dan ilmu pengetahuan. Lihat: Muhammad Quthb, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1994), p. 72.

²Muhammad Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Sidik, 1996), p. 290.

Fakta lain menunjukkan, bahwa masih adanya sistem dikotomik dalam pendidikan Islam.³ Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegakkan atas landasan intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis Pendidikan Islam itu. Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem Pendidikan di negara-negara Muslim, seperti di Indonesia sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual keislaman umat, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan kita.⁴

Dualisme dikotomis ini kemudian diperkuat oleh sistem penjajahan Barat atas dunia Islam yang berlangsung cukup lama. Antara dua sistem ini

³Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), p. 3.

⁴A. Syafi'i Ma'arif, dalam *ibid.*, p. 18 ; lihat juga: A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), p. 144.

hampir-hampir tidak ada komunikasi pada masa lampau. Yang tampak kepermukaan adalah sikap dan budaya saling curiga dan saling mencemburui.⁵

Bila memang masih demikian kenyataannya, maka tidak heran, jika sistem pendidikan Islam dituduh hanya bisa membuat model-model khayalan yang terlalu muluk yang tidak bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Pada hal Pendidikan Islam mempunyai formula yang ideal yang pernah terwujud secara konkrit dalam kenyataan; terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Sedangkan Muhammad SAW adalah manusia yang mengandung sifat-sifat kemanusiaannya, di samping sifat-sifat kerasulan.⁶

Keberhasilan Muhammad SAW dalam mendidik, membimbing dan membentuk perilaku sahabat-sahabatnya sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia, jujur, ikhlas dalam berbuat, setia, mempunyai sifat kasih sayang, sabar dalam menghadapi segala cobaan dan

⁵*Ibid.*

⁶Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Jilid I*, (Kairo: Dar Al-Syuruq, 1993), p. 235.

rintangan. Menurut Muhammad Quthb, itulah fakta dan kenyataan yang sudah dicapai oleh pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist Nabi.⁷ Karena Muhammad SAW itu sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.⁸

Di dalam sejarah masih banyak terdapat contoh-contoh tentang pribadi-pribadi besar yang sudah dibina oleh sistem pendidikan. Mereka itu diantaranya adalah: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Maskawaihi, Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, Ikhwanus Shafa, Al-Ghazali, Al-Zarnuzi, Ibnu Khaidun dan lain sebagainya.

Dalam mencapai bentuk yang ideal tersebut, Islam tidak memungkiri kenyataan alamiah dan kondisi manusia, dimana mereka tidak sama kemampuan, orientasi dan tingkatannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh dipaksakan harus mencapai bentuk ideal tertentu yang sudah

⁷*Ibid.*, p. 236.

⁸Ali al-Jambulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p. 1.

ditentukan. Tetapi seharusnya setiap orang diminta agar mencapai tingkat sebaik mungkin sesuai dengan potensi, kemampuan dan orientasinya.

Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan atau pun panca indera.⁹ Oleh karena itu, Para Pendidik Islam berusaha mengembangkan, melatih dan membimbing semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.¹⁰

⁹Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam ... op.cit.*, p. 8

¹⁰Lihat: Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), p. 2 ; Lihat juga: H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 42. Lihat juga: Syed Husein Sajjad dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim*

Berdasarkan format di atas, maka pendidikan Islam telah merangkul semua prinsip tujuan umum pendidikan Islam, yaitu pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, maka hakikat cita-cita pendidikan menurut Muhammad Quthb, adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mengharapkan ilham secara terus menerus dari Allah SWT. Hal ini sangat dimungkinkan karena iman senantiasa berorientasi pada ketaqwaan kepada Allah SWT, secara individu, serta berorientasi kepada *khairul ummah*, dari segi kolektif atau kelompok.¹¹

Keseluruhan cita-cita pendidikan Islam sudah terangkum dalam pernyataan di atas. Jika hal itu mampu diwujudkan, maka akan berputar balik dugaan selama ini yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam itu tidak lebih besar peranannya dibandingkan dengan lembaga-lembaga Pendidikan

Education, (Jeddah: Hodder and Stoughton, King Abdul Aziz University, 1979), p. 33.

¹¹Muhammad Quthb, *Islam The Misunderstood Religion*, (Kuwait: Darul Bayan Bookshop, 1964), pp. 352-354 ; lihat juga: *Manhaj ... op.cit.*, p. 237.

Umum. Dan insya Allah kejayaan yang pernah dialami dulu pada masa keemasannya akan bangkit kembali.

II KE ARAH PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ilmu adalah energi hebat yang memberi kekuatan bagi kehidupan manusia, memberi tenaga tidak terbatas bagi diri sendiri. Tidak hanya ia menolak segala hambatan yang merintanginya, bahkan terhadap hal-hal yang menghalang kehidupan bangsa, dan menyinari segenap penjuru dunia. Di samping itu, ilmu juga tidak melingkupi diri seseorang dimasa kini, tetapi menyulahi masa lampau dan dapat memikirkan masa yang akan datang.¹²

Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan Islam merupakan salah satu diskursus urgen yang harus segera dicarikan solusinya. Perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan diawal milinium ini telah menyebabkan krisis dalam konstruksi epistemologi pemikiran keislaman, khususnya ilmu pendidikan yang hingga saat ini

¹²Muhammad Quthb, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1985), pp. 36-37.

masih disibukkan dengan identitasnya sebagai sebuah paradigma baru.

Melihat kenyataan yang ada, perubahan tata kehidupan masyarakat yang semakin cepat searah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi dan keterbatasan daya dukung sumber daya manusia disisi lain.¹³ Lebih lanjut lagi ketertinggalan ilmu-ilmu keislaman tidak akan bisa diatasi hanya dengan bantuan ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti yang ada pada kitab-kitab klasik. Warisan pemikiran para pemikir Muslim abad tengah, tetapi perlu dilengkapi dengan ilmu-ilmu keislaman baru, yang disebut dengan ilmu-ilmu sosial keislaman.¹⁴ Atau bahkan dengan bantuan ilmu-ilmu sosial modern, seperti linguistik, semiotika, sosiologi, antropologi dan filsafat yang

¹³Abdul Munir Mulkhan, "Pengembangan Tradisi Intelektual Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Jamiah*, Seri 54/1994, p. 47.

¹⁴Simuh, "Pembidangan Ilmu Agama Islam", dalam *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995), p. 1.

menurut Arkoun, boleh dikatakan tidak dikuasai oleh para teolog dan fuqaha kita dahulu.¹⁵

Untuk menghadapi gejala tersebut, saat ini yang sangat dibutuhkan adalah tampilnya manusia-manusia kritis yang mampu menghadapi sekaligus berani mencari jalan keluarnya sendiri dalam lingkungan yang terus menerus berubah dalam arus yang begitu cepat.¹⁶

Ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu Pendidikan Islam merupakan “a high level of knowledge”. Manusia tidak pernah puas dengan begitu saja mengenai apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Ia selalu ingin tahu lebih jelas dan mendalam, untuk mana manusia menggunakan suatu sistem dan metode tertentu. Meskipun ilmu didasarkan pada kerangka objektif, rasional sistematis, logis dan empiris, dalam perkembangannya ilmu tidak mungkin lepas dari mekanisme keterbukaan terhadap koreksi.

¹⁵Lihat: Euadi Putro, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), p. 72.

¹⁶Kunto Wibisono, “Pokok-Pokok Pikiran tentang Aspek Filsafat Ilmu” dalam *Pembidangan Ilmu Agama ...op.cit.*, p. 16.

Kebenaran ilmu bukanlah kebenaran absolut, tetapi relatif. Oleh karena itu, kita dituntut untuk selalu mencari alternatif pengembangannya.¹⁷

1. Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam

Munawir Sadzali, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar, mengatakan bahwa dikalangan kaum muslimin ada empat pendapat yang sering menimbulkan kontroversi, yaitu:¹⁸

Pertama, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna – dari agama-agama wahyu sebelumnya – adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Menurut kalangan ini, bahwa Islam mengatur permasalahan-permasalahan kecil; seperti bagaimana adab dan tata cara masuk kamar kecil, pendek kata Islam mengatur segala persoalan hidup dan kehidupan, termasuk didalamnya masalah pendidikan. Kelompok ini biasanya

¹⁷Koento Wibisono, “Filsafat Ilmu dalam Islam”, dalam H.M. Chabib Thoha, et.al. (ed), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), pp. 7-8.

¹⁸Lihat: A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), pp. 27-30.

dijuluki dengan kelompok “universalis” bersikap lebih radikal dan dalam memahami Islam, umumnya lebih skripturalis.

Karena itu, menurut kelompok ini pendidikan Islam harus merujuk pada pendidikan sebagaimana yang secara sosiologis dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi sahabatnya. Pendidikan adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam, laki-laki dan perempuan dipisahkan dan berpakaian khas.

Kedua, berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sedangkan urusan-urusan keduniaan, termasuk pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia. Kelompok ini berpendapat, pendidikan Islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan Islami.

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologi berada dalam kawasan yang bebas

nilai, tidak mempunyai konteks dengan Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan dan berada diluar struktur ilmu pendidikan. Karena itu, yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.

Ketiga, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praksis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia – dalam hal ini umat Islam yang telah diberi amanah sebagai *khalifah* dimuka bumi – diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praksis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata. Jadi, dalam Islam hanya terdapat

pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti *tauhid* sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan yang memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan *ijtihadi*, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi.

Dengan kata lain, Islam (Pendidikan dalam hal ini), hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkan. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal.

Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap “ide moral” atau “hikmah” diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk berperadaban).

Dan *keempat*, Islam itu adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena hal ini akan mematikan kreativitas dan memasang kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara rinci dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal tertentu yang dianggap khusus, krusial, dan memang tidak memerlukan kreativitas pemikiran manusia. Seperti masalah ibadah *Mahdhah* dan beberapa hal yang berhubungan dengan keluarga, masalah perkawinan dan waris.

Sedangkan masalah-masalah yang menyangkut hajat orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk umum, baik berupa nilai etik, postulat atau aksioma maupun hipotesis sejarah. Karena itu, seperti masalah ekonomi, politik dan pendidikan. Islam hanya memberikan petunjuk sebagai asas, tujuan dan nilai-nilai etis berkenaan dengan operasionalisasi bidang-bidang tersebut.

Keempat pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat “relatif” kebenarannya. Sedangkan kebenaran absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini, pendapat ketiga dan keempat lebih mendekati kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong kepada kemajuan.¹⁹

Menurut Muhammad Quthb, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya,²⁰ dengan referensi pada nilai-nilai Islam, “ide moral”, “hikmah” atau “ibrah”.²¹ Jadi, bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut *Ilmu*

¹⁹*Ibid.*

²⁰Lihat Bab Tiga “Hakikat Pendidikan Islam”

²¹Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ...op.cit.*, p. 11 ;
Lihat juga: A. Malik Fadjar, *Reorientasi ...op.cit.*, p. 29.

Pendidikan Islam, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan.²²

Berkaitan dengan keempat paradigma diatas, Muhammad Quthb, lebih condong kepada pendapat yang ketiga dan keempat. Karena itu, Pendidikan Islam harus ditafsir sesuai dengan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Jadi, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan -- dengan memakai istilah Muhammad Quthb -- *ijtihad basyari* yang mungkin salah dan mungkin benar. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya daripada penafsiran dan pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.²³

Dari penjelasan tersebut, nampaknya makna pendidikan itu sedemikian luas, sehingga --

²²Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), p. vii.

²³Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ...op.cit.*, p. 10.

menurut Noeng Muhadjir – perlu kiranya ada klarifikasi konsep pendidikan Islami dan ilmu pendidikan Islam. Membangun paradigma Pendidikan Islam adalah membangun sistem ilmu pengetahuan yang Islami, yang dipakai untuk menyajikan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Sejak Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang Islami adalah disiplin ilmu pendidikan yang diorientasikan pada nilai-nilai moral Islam. Ilmu Pendidikan Islami sebagai tawaran alternatif yang unggul kompetitif terhadap disiplin ilmu pendidikan yang menggunakan landasan moral lain.²⁴

Karena itu, ilmu Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah Pendidikan – Tentunya berdasarkan pada kawasan *ijtihad basyari* – yang berdasarkan pada Islam

²⁴Noeng Muhadjir, “Pendidikan Islami Untuk Masa Depan Kemanusiaan : Telaah Teosentrisme Humanistik” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam LEKTUR*, Seri IV/1996, pp. 30-31.

(Al-Qur'an, hadist maupun pemikiran). Ilmu pendidikan Islam, bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam. Ia merupakan kerangka berfikir *teoritis sistematis* yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, disamping konsep-konsep *aplikatif* operasionalnya dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kemudian timbul pertanyaan, apakah pendidikan Islam itu dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu yang benar-benar mandiri, memenuhi syarat-syarat ilmiah dan keilmuan.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pendidikan Islam jika ingin menampilkan diri sebagai suatu disiplin ilmu, setidaknya harus memenuhi tiga syarat, yaitu: memiliki obyek studi yang eksplisit dari disiplin lain, memiliki struktur atau sistematika yang juga eksplisit dari disiplin lain, dan memiliki metodologi penyeimbangan. Karena, sifat ilmu pendidikan menekankan pada penerapan empirik, ilmu pendidikan sebagaimana

ilmu-ilmu empirik lainnya, menuntut adanya syarat keempat, yaitu: evidensi empirik.²⁵

Dengan kata lain, ilmu Pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung konformitas (kesesuaian) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu Pedagogik terutama yang menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat dan lingkungan sekitar serta cita-cita. Sehingga jelas nampak bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah Pedagogis yang absah dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia ilmu pendidikan.²⁶

Perlu mendapat perhatian yang serius – khususnya orang yang peduli terhadap pendidikan Islam – bahwa kehadiran ilmu Pendidikan Islam

²⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), p. 15 ; Lihat juga: H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 18 ; Lihat juga: Abdul Munir Mulkhan, “Akar Pendidikan Islam Sebagai Ilmu” dalam Abdul Munir Mulkhan (ed), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 99.

²⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan ... op.cit.*, p. 14, lebih jauh lagi tentang persyaratan Pendidikan sebagai Ilmu, lihat Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan ... op.cit.*, pp. 15-24.

masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik-kualitatif maupun melalui pendekatan kualitatif-normatif. Selain memiliki dasar orientasi norma dan tujuan, ilmu Pendidikan Islam memiliki komponen sistem yang sama rumitnya dengan komponen sistem pendidikan pada umumnya, Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang proses transformasi kulturalnya bersifat kesemestaan (*universality*). Oleh karena itu, pengembangan hukum umum dan paradigma harus dapat diuji, baik secara empirik maupun secara kualitatif.²⁷

Muhammad Quthb, dalam hal ini, menjelaskan bahwa paradigma ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep, teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para Mujtahid pendidikan Islam. Berdasarkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadist Nabi) dengan memakai "lensa" *ijtihad basyari* (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan *ijtihad*, yang

²⁷Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), pp. 100-101.

memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman.²⁸ Sedangkan observasi yang lebih benar adalah observasi yang dipandu oleh wahyu.²⁹

Lebih lanjut Muhammad Quthb menjelaskan, bahwa menafsirkan realitas dunia (termasuk bidang Pendidikan) dengan referensi al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah *ijtihad basyari* yang mungkin salah dan mungkin benar seperti halnya ijtihad seorang *faqih* dalam mengistimbath hukum Islam dari al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya daripada penafsiran/ pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.³⁰

²⁸Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ... op.cit.*, p. 10 ; lihat juga, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Mohommad, (Bandung: Pustaka, 1994), pp. 94-95 dan 106-107.

²⁹Lihat: Herman Soewardi, "Islamisasi Sains: Apa Signifikansinya ?" dalam *Mimbar Studi*, Nomor 1 Tahun XXIII/1999, p. 35.

³⁰Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ...op.cit.*,p.10-11

Dalam kaitannya dengan Pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan baku (al-Qur'an dan Hadist Nabi), sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan untuk memformulasi, membangun dan menerjemahkannya. Karena itu tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang ideal, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadist Nabi), karena itu yakin bahwa keduanya merupakan sumber kebijakan tertinggi bagi manusia.³¹

2. Pendekatan Multidisipliner dalam Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu adalah perekat yang mengikat masyarakat, dalam hal ini masyarakat Muslim, dengan lingkungannya, sehingga memberikan suatu bentuk yang dinamis dan hidup kepada Islam. Di samping itu ilmu menentukan bagaimana kaum muslim memahami realitas

³¹Noeng Muhadjir, "Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an : Tinjauan Mikro", dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1999), p. 87.

dengan sebaik-baiknya, dan bagaimana pula membentuk dan mengembangkan sebuah masyarakat dan mengembangkan sebuah masyarakat yang adil.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ilmu sudah seharusnya dikembangkan secara dinamis dengan maksud untuk menjawab tantangan zaman dan menjadi lebih maju. Tidak terkecuali, hal ini berlaku juga bagi ilmu Pendidikan Islam.³³

Menurut Imam Barnadib, ada dua pendekatan yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini, yaitu: Pendekatan tertutup dan pendekatan terbuka. Pendekatan Pertama, adalah apabila pendidikan dengan segala masalahnya dipandang hal ikhwal rumah tangga sendiri. Sedangkan pendekatan kedua adalah pendidikan dengan segala masalahnya sebagai hal ikhwal yang tidak semata merupakan urusan rumah tangga sendiri, melainkan dipandang sebagai hal-

³²Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, alih bahasa: AE Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), p. 36.

³³Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi,1996),p. 7

hal yang kontekstual terhadap bidang-bidang atau lingkungan yang relevan.³⁴

Mengingat Pendidikan Islam sebagai ilmu empirik yang memerlukan rekonstruksi dan reformulasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Maka dalam hal ini, lebih tepat didekati dengan menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan terbuka. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi ilmu yang benar-benar komprehensif.

Salah satu jenis pengembangan ilmu dengan pendekatan terbuka adalah pendekatan *multidisipliner*, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu (ilmu Pendidikan Islam) dengan memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, hukum, filsafat, ekonomi, sejarah, ilmu kalam dan lain sebagainya.³⁵

Dengan diperkenalkan pendekatan ini, orang dari berbagai keahlian bekerja sama mengadakan penelitian, atau eksperimentasi yang hasilnya dapat diintegrasikan sebagai hasil suatu

³⁴*Ibid.*, p. 8.

proyek besar. Bersatunya berbagai ahli tersebut dengan sendirinya akan lebih mengembangkan kesatuan fungsional unit-unit disiplin ilmu.³⁶

Dengan demikian, para ahli ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman mempunyai cara, tehnik, dan peralatannya masing-masing dalam mengamati perilaku atau aktivitas manusia yang berkenaan dengan pendidikan. Ilmu sosiologi misalnya menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut, sejarah menyoroti tentang proses terjadinya perilaku tersebut, dan antropologi mengamati tentang terbentuknya pola-pola perilaku tersebut dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Tetapi aktivitas manusia dalam pendidikan merupakan sasaran yang sangat perlu didekati terlebih dahulu.

Noeng Muhadjir membedakan pendekatan multidisipliner dengan pendekatan interdisipliner.

³⁵*Ibid.*

³⁶Noeng Muhadjir, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Press, 1987), p. 13.

Titik tolak pendekatan yang pertama adalah pada disiplin tertentu, dalam hal ini pendidikan Islam. Hasil studi disiplin lain dimanfaatkan oleh disiplin tertentu tersebut. Dengan demikian, produk studi pendekatan multidisipliner adalah produk suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pendekatan interdisipliner merupakan usaha studi bersama dari berbagai disiplin ilmu, sehingga produknyapun merupakan produk interdisiplin.³⁷ Misalnya, produk kerja seorang dokter atau produk kerja seorang guru agama Islam adalah merupakan produk multidisipliner.

Selanjutnya Noeng Muhadjir menjelaskan, bahwa hasil studi suatu disiplin ilmu dapat dimanfaatkan bila memenuhi empat kriteria berikut ini, yaitu: validitas, relevansi, integritas dan operasionalisasi. Bila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka harus ditinggalkan.³⁸

³⁷Lihat Noeng Muhadjir, "Integrasi Filosofis Ilmu dengan Wahyu Pengembangan Metodologi Telaah Ilmu Masa Depan", dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed)., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 204. Lihat juga *ibid.*

³⁸*Ibid.*, p.14.

Muhammad Quthb sebagai seorang pemikir Muslim modern dalam mengkonstruksi pemikirannya tentang pendidikan Islam tentu saja sangat banyak sekali memanfaatkan pendekatan multidisipliner ini. Dalam beberapa tulisannya, seperti dalam bukunya *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Muhammad Quthb menyoroiti masalah-masalah pendidikan Islam dengan memakai kacamata psikologi, teologi dan sejarah.³⁹ Dalam makalahnya pada konferensi pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah *The Role of Religion in Education*, ia menyoroiti pendidikan dengan memakai pendekatan Teologis.⁴⁰ Bukunya *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'* beliau memakai telaah psikologi, sosiologi, dan historis.⁴¹

Dengan menggunakan Telaah Multidisipliner ini, berarti ilmu pendidikan Islam

³⁹Lihat Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993).

⁴⁰Lihat dalam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).

⁴¹Lihat Muhammad Quthb, *Fi al-Nafhi wa al-Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1973).

saling berdialog dan saling menyapa dengan disiplin-disiplin ilmu lain, sehingga lahirlah disiplin-disiplin baru seperti: Sejarah Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam dan lain sebagainya.

III

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI DAN PERADABAN MODERN (BARAT)

Pada bagian ini penulis akan mencoba menyoroti implikasi pemikiran Muhammad Quthb dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan, khususnya Pendidikan Islam, dalam hal ini tidak saja dimaknai sebagai sebuah disiplin ilmu belaka, tetapi lebih kompleks dari itu, adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai (moral) secara terus menerus kepada individu, sehingga individu tersebut akan berkembang menjadi insan shaleh.

1. Sikap Islam terhadap Peradaban Barat Dewasa ini

Menurut catatan sejarah, peradaban besar dunia pernah muncul di Mesir, lalu pindah ke Babilonia dan selanjutnya pindah ke Aegian. Dari Aegian bergeser ke Yunani dan kemudian ke Carthago, setelah mencapai klimaksnya, peradaban Carthago akhirnya runtuh dan untuk seterusnya beralih ke Romawi dan dalam periode kemudian bergeser ke umat Islam Arab dengan pusatnya di Bagdhad dan Cordova. Menyusul

runtuhnya peradaban Islam pada abad ke-13, obor peradaban dunia beada di tangan Barat hingga dewasa ini.⁴²

Peradaban Barat, merupakan peleburan kebudayaan, filsafat, nilai-nilai dan aspirasi Yunani serta Romawi Kuno. Kemudian bercampur lagi dengan agama Yahudi dan Kristen. Dalam perkembangannya lebih lanjut, peradaban-peradaban tadi bercampur dengan peradaban bangsa Latin, Jerman, Keltik dan Nordik. Dari pembauran ini dinamakan dengan peradaban Barat sekarang ini, yang kemudian mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menakjubkan dalam bidang ilmu pengetahuan.⁴³

Sejak dari masa permulaan revolusi ilmu pengetahuan (abad ke-16 dan 17 M).⁴⁴ Barat

⁴²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), p.122.

⁴³Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), p.30.

⁴⁴Herbert Butterfield, *The Origins of Modern Science*, (New York: The Pree Press, 1957), p. 77.

mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sekali dalam bidang sains modern. Sehingga dengan penemuan-penemuannya yang sangat spektakuler, Barat dapat mengalahkan (menjajah) kaum muslim selama beberapa abad.

Buah sains modernnya, diantaranya: mesin uap, mesin cetak, senjata kimia modern Perang Dunia I, bom atau Perang Dunia II, hingga teknologi mikro serta rekayasa genetika yang sampai sekarang secara etika masih dipertanyakan – entah menguntungkan atau tidak – telah datang, tanpa diperkirakan sebelumnya.⁴⁵

Memang, dengan ilmu pengetahuan semua persoalan hidup dan kehidupan tidak dapat dipecahkan, tetapi setidaknya-tidaknya dalam era globalisasi ini – terlepas dari setuju atau tidak – telah membuat manusia mengagumi dan memanfaatkannya.

Sikap Islam dalam menghadapi peradaban dewasa ini sama dengan yang telah

⁴⁵Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, alih bahasa: Masdar Hilmy, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), p. 11.

ditunjukkannya terhadap setiap peradaban masa lampau. Islam menerima segala yang baik dari peradaban itu, tetapi sejalan dengan itu ia menolak segala yang buruk darinya. Islam tidak pernah menganjurkan sesuatu sikap isolasionisme ilmiah ataupun materilistik. Islam tidak memerangi peradaban lain demi pertimbangan pribadi atau rasial, karena Islam percaya akan kesatuannya kepercayaan dan eratnya hubungan antara ummat manusia dengan ras dan kecenderungan yang berbeda-beda itu.⁴⁶

Menurut Noeng Muhadjir, umat Islam kalau ingin maju sudah saatnya tidak mempertentangkan lagi antara jabariah dan qadariah⁴⁷ tetapi keteraturan alam semesta yang transendental pada dataran rasional dapat dibaca

⁴⁶Muhammad Quthb, *Islam The ... op.cit.*, pp. 258-260.

⁴⁷Qadariah adalah suatu aliran teologi yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya sedangkan jabariah adalah aliran teologi yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan untuk menentukan kehendak dan perbuatannya. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), p. 31.

dan dibedakan menjadi keteraturan substansial dan keteraturan esensial. Keteraturan substansial melekat pada benda-benda yang telah langsung dianugerahkan Tuhan berupa bahan tambang seperti: baja, aluminium; berupa keseimbangan alam: ada predator, ada pembusukan atau berupa sifat baik dan pengaruh buruk pada manusia. Sedangkan keteraturan esensial adalah keteraturan yang terbaca oleh manusia berupa karakteristik hakiki yang melekat pada benda-benda substantif.⁴⁸

Oleh karena itu, tugas para ilmuwan untuk membaca dengan benar keteraturan esensial yang melekat pada benda-benda substantif. Hasil bacaan atas keteraturan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia, dan menghasilkan rekayasa atau *engineering* manusia. Jadi, Islam dalam menghadapi berbagai temuan ilmiah dewasa ini -- menurut pernyataan ini -- bukan sesuatu hal yang baru atau sesuatu yang berpisah dengan agama melainkan sesuatu yang telah

⁴⁸Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), pp. 279-281.

ditetapkan dalam agama, cuma kita saja belum mampu mengembangkan dan memanfaatkannya.

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa Islam tidak menentang penemuan-penemuan modern/ilmiah yang dicapai oleh umat manusia baik di Barat maupun di Timur. Kaum Muslimin bahkan harus memanfaatkan segala penemuan ilmiah -- termasuk didalam bidang pendidikan -- yang membawa kebaikan bagi manusia.⁴⁹ Dalam hal ini Iqbal menjelaskan bahwa, apa yang dianggap baik bagi kemajuan ilmu pengetahuan atau untuk kemaslahatan umat (Islam) harus diambil, baik yang datang dari Barat atau dari Timur.⁵⁰

Disamping itu, *Jahiliyah modern* yang mewarisi berbagai warisan budaya seperti Yunani, Romawi, Eropa kuno dan abad pertengahan, telah membentuk sosok dan wujudnya seperti sekarang yang telah merefleksi pada dua kenyataan berikut.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, alih bahasa: Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2000), p. 93.

Pertama, kemajuan yang mengagumkan dibidang ilmu, materi, dan teknologi serta kemakmuran dunia. *Kedua*, Kemerosotan luar biasa dibidang keruhanian, moral dan nilai-nilai spiritual yang justru sangat diperlukan bagi kehidupan manusia.⁵¹

Memang, kita akui mereka sangat unggul dan terkenal dengan penggunaan akal (rasio) dalam berbagai penemuan ilmiah, teknologi, ilmu pengetahuan dan juga kegigihan berpikirnya yang tercermin dalam filsafat dan logika, sangat *concern* dengan berpikir *general conception* dan pengambilan teori-teori serta peletakan fondasi pemikiran secara tepat dan benar.

Ternyata penggunaan kaidah dan piranti berpikir pada jahiliyah modern tersebut bukan untuk mendayagunakan akal, tetapi berubah menjadi penyembahan akal yang sangat berlebihan. Akal dijadikan sebagai penentu segala persoalan hidup, sebagai satu-satunya sumber tertinggi (final) dalam menyelesaikan segala

⁵¹Lihat Muhammad Quthb, *Tafsir Islam....Op.cit.*, p. 42.

persoalan hidup dan ilmu pengetahuan di segala sisinya, melebihi wahyu.⁵²

Akibat dari pemujaan akal yang terlalu berlebihan tersebut, sehingga mereka mengingkari adanya Tuhan. Karena Tuhan tidak dapat diinderaikan dengan penglihatan serta kewujudannya tidak dapat diamati dengan eksperimen ilmiah dalam laboratorium melalui pendekatan alam materi. Akibat lain adalah munculnya sekularisme yang menjauhkan setiap pengaruh ajaran agama terhadap syari'at dan menegakkan syari'at jauh dari agama. Kenyataan ini tampak sekali dalam bentuk membolehkan perzinahan dan tidak menganggapnya sebagai suatu pekerjaan dosa jika dilakukan atas kerelaan kedua belah pihak (senang sama senang), demikian juga dengan free sex dan memberi legalitas kepada dekadensi moral dan kebebasan tanpa kendali, sehingga mereka kehilangan pegangan hidup, putus asa, dan menikmati kehidupan ini hanya dengan kenikmatan materi semata.⁵³

⁵²*Ibid.*, pp. 43-51.

⁵³*Ibid.*

Sedangkan Islam, menganggap akal sebagai alat yang sangat penting, tetapi Islam tidak menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber penyelesaian semua persoalan hidup dan ilmu pengetahuan. Karena kemampuan akal dibatasi oleh batas-batas kemampuan kemanusiaan. Kedudukan manusia akan tetap berada pada posisinya yang *thabi'i* dan ideal apabila ia mempelajari ilmu pengetahuan dari dua sumber, yaitu: Sumber wahyu dan sumber akal.⁵⁴

Karena itu, Islam tidak – sebagaimana yang telah dijelaskan diatas – menentang peradaban selama peradaban itu mengabdikan kemanusiaan. Tetapi jika peradaban itu diartikan sebagai minuman yang beralkohol, judi, pelacuran susila, kolonialisme dan memperbudak rakyat dibalik berbagai nama, Islam akan berjuang melawan apa yang dinamakan peradaban seperti itu, akan berbuat dengan segala daya yang ada padanya untuk melindungi umat manusia supaya tidak jatuh kedalam cengkeramannya.⁵⁵

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵Lihat Muhammad Quthb, *Islam The... Op.cit.*, p.

Demikian juga halnya tentang pembenturan antara sains dan agama yang bermula dari abad pertengahan Masehi menjadi kian usang, tetapi yang diperlukan sekarang adalah menuju sintesa.⁵⁶

2. Penegakan Nilai-Nilai Moral di Era Globalisasi

Perubahan merupakan suatu proses aktual yang tidak pernah hilang selama manusia masih hidup dimuka bumi ini.⁵⁷ Dan ia merupakan bakat alamiah kehidupan manusia yang selalu datang dan meninggalkan jejak yang sebagian positif dan bermanfaat dan banyak lainnya yang merugikan.⁵⁸

Dengan demikian bagaimana kita

260.

⁵⁶Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1989), p. 1.

⁵⁷Muslih Usa, "Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangan Masyarakat Muslim dalam Era Global" dalam Wijdan SZ dan Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII dan Aditya Media, 1997), p. 137.

⁵⁸Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), p.234.

mengembangkan kualitas kehidupan manusia khususnya melalui nilai-nilai moral pendidikan Islam.

Globalisasi acapkali difahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh, simultan, dan berdampak *Multiplayers Effects*.⁵⁹ Dalam era globalisasi ini dimana arus informasi sangat deras dan cepat, tidak dapat disangkal lagi bahwa peperangan ideologi akan merambah setiap negara. Secara psikologis setiap individu dan setiap masyarakat akan mencari identitasnya dalam komunitas dunia.⁶⁰

Dunia Islam, dalam hal ini pernah menjadi promotor dalam kebudayaan dunia pada masa keemasannya, namun kondisi ini berbalik saat ini. Dalam kenyataannya, umat Islam dewasa ini yang terpuruk sepanjang sejarahnya, tidak perlu

⁵⁹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 43.

⁶⁰Yakub Matondang, "Perguruan Tinggi Islam Sebagai Subyek dan Obyek Moral Akademi" dalam Syahril Harahap (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana dan IAIN Sumatera Utara, 1998), p. 14.

memeras otak dan mengerahkan tenaga besar. Keadaannya lebih buruk dari Jahiliyah yang mengepungnya serta kehidupannya berada pada posisi pinggir, berputar dalam rotasi *Jahiliyah modern*.⁶¹

Di samping itu, kemunduran yang dialami umat Islam ialah karena ia telah meninggalkan agamanya. Demikian pula aqidah dan iman kepada qadha dan qadar telah berubah dari kekuatan dinamis yang mendorong untuk aktif dan giat disertai tawakkal kepada Allah menjadi pasif. Keseimbangan antara amal dunia dan amal akhirat telah berubah menjadi pengabaian terhadap kehidupan dunia dalam rangka mencari akhirat. Akibatnya orang masa bodoh terhadap pembangunan dan pemakmuran dunia, meninggalkan kewajiban menuntut ilmu, mencari kekuatan dan keteguhan.⁶²

Karena itu, iman dan nilai tidak bisa begitu saja dielakkan dalam pendidikan, dan sudah

⁶¹Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ... op.cit.*, pp. 289-290.

⁶²*Ibid.*, p. 293.

semestinya tidak boleh diabaikan. Memang, aspek ini harus diberi kedudukan sentral dalam sistem pendidikan karena kita mendasarkan pandangan dan pendapat kita pada iman dan nilai dasar tertentu, baik yang dipegangi secara kuat maupun yang dipahami secara samar.⁶³ Maka umat Islam harus mampu menjadi model bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Quthb berikut ini :

“Ketika manusia melihat dua model yang berbeda maka ia pasti akan memilih salah satunya, tak mungkin memilih kedua-duanya. Misalnya model yang satu adalah model kehidupan yang maju dalam ilmu pengetahuan tetapi sekaligus menjadi hamba Allah yang patuh, bersyukur nikmat-Nya dan berakhlak imani, memelihara ikatan-ikatan kekeluargaan, jiwanya tenang dan tentram serta terbebas dari segala bentuk gangguan kejiwaan seperti kegelisahan, maniak, fanatisme, jauh dari minuman keras dan sejenisnya, yang dapat menghilangkan kesadaran, terpelihara kehormatan dan kesucian hartanya dan merasa bahwa ia hidup demi nilai-nilai luhur yang diyakininya serta berjuang untuk tegaknya nilai-nilai

⁶³Nasim Butt, *Sains dan ... op.cit.*, p. 127.

tersebut. Sementara model yang kedua, maju dalam ilmu pengetahuan tetapi ia jauh dari Allah, ikatan keluarganya dan pertalian masyarakatnya cerai-berai, anggota-anggota masyarakat diserang berbagai penyakit sosial yang bersumber dari jiwa yang sakit seperti kegelisahan, stress, maniak, fanatisme, kecanduan minuman keras, ganja, morfin dan sejenisnya, berbagai tindak kriminalitas dan penyimpangan seksual, sementara kesucian diri suatu hal yang sangat dibenci. Ketika orang melihat dua model (pola) tersebut, manakah kira-kira yang akan disukai dan dipilih untuk dirinya ?”⁶⁴

Perkembangan masyarakat – karena perkembangan ilmu pengetahuan – dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, akan menggiring masyarakat ke dalam kehidupan materialis dan cenderung sekuler dengan memisahkan sektor kehidupan dunia dari agama. Dan ini sangat berbahaya bagi kelangsungan sistem pendidikan (Islam). Karena tata cara untuk membesarkan subyek didik, nilai-nilai yang akan ditanamkan padanya, serta cara subyek didik

⁶⁴Muhammad Quthb, *Tafsir Islam ... op.cit.*, p. 313.

diharapkan berfungsi dalam masyarakat kelak, menjadi pusat perhatian di semua komunitas umat.⁶⁵ Dengan demikian garis besar upaya mencegah sekularisme ialah dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu secara teoritik dalam sistem keagamaan. Secara empirik penanggulangan sekularisme adalah pengintegrasian sistem budaya dan sistem sosial dengan ajaran agama.⁶⁶

Tantangan terbesar bagi sistem pendidikan Islam (termasuk lembaga pendidikan Islam, seperti UIN, IAIN dan STAIN) dewasa ini adalah melahirkan intelektual Muslim yang mampu melahirkan konsep-konsep Islami yang aplikatif dalam masyarakat Islam yang hidup dalam era globalisasi ini. Khususnya bagi masyarakat Islam

⁶⁵Paulo Freire, et.al., *Menggugat Pendidikan : Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, alih bahasa: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), p. 487.

⁶⁶A.M. Luthfi, "Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan", dalam Dawam Rahardjo, (ed.), *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, (Jakarta: Intermedia, 1997), pp. 27-29.

Indonesia, karena kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan tantangan tersendiri bagi perumusan konsep-konsep tersebut.⁶⁷

Pendidikan merupakan kunci utama dalam hal ini, tentu saja internalisasi nilai-nilai moral Islami tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal, setiap sektor pendidikan: formal, non-formal dan informal harus difungsikan secara integral.⁶⁸

Disini, Perguruan tinggi agama Islam memiliki prospek yang cerah dalam proses ini, sebab salah satu modal yang dimiliki umat Islam Indonesia dibidang pendidikan ialah kesadaran dan keyakinan umat akan dinul Islam sebagai materi program pendidikan dan sebagai sumber nilai.⁶⁹ Dengan demikian, untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban dan bermartabat diharapkan setiap perguruan tinggi Islam dapat

⁶⁷*Ibid.*, p. 30-31.

⁶⁸*Ibid.*, p. 31.

⁶⁹Yakub Matondang “Perguruan Tinggi Islam Sebagai Subyek dan Obyek Moral Akademi” dalam *op.cit.*, p. 18.

menanamkan dan mengembangkan prinsip-prinsip nilai moral Islam.

BAGIAN KEEMPAT
P E N U T U P

P E N U T U P

Pemikiran Pendidikan Islam perspektif Muhammad Quthb, mencakup aspek yang luas dari keseluruhan kajian pendidikan dewasa ini. Muhammad Quthb tidak membatasi pada aspek teoritis semata, tetapi juga sangat memperhatikan segi aplikatif pendidikan Islam dalam masyarakat. Di samping itu, ia juga tidak membatasi pada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kelembagaan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Quthb adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Jadi, Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu (anak didik/subyek didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Tujuan Pendidikan Islam menurut perspektif Muhammad Quthb adalah untuk

mencetak/membentuk insan-insan shaleh yang dengan tulus menyembah dan beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksudkan adalah tidak hanya berupa ibadah ritual semata, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan ini merupakan tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan yang bersifat umum dan berlaku bagi seluruh umat manusia. Sedangkan tujuan khusus, perumusannya tergantung pada setiap masing-masing daerah asalkan esensinya tidak berubah.

Mengenai sistem pendidikan Islam, Muhammad Quthb banyak memiliki persamaan dengan para pemikir Muslim lainnya, seperti Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Sistem Pendidikan Islam adalah mengacu pada manusia. Karena salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia. Jadi, sistem Pendidikan Islam berlaku bagi seluruh ummat manusia, tidak hanya pada suatu daerah atau negara saja. Dengan kata lain system pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomik antara ilmu pengetahuan dan agama.

Berkaitan dengan maraknya persoalan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama, menurut Muhammad Quthb Islam secara historis tidak pernah memusuhi ilmu pengetahuan (sains), seperti yang terjadi di Eropa pada abad pertengahan. Bahkan Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan dimana saja asal bermanfaat bagi manusia.

Corak epistemologi pemikiran Muhammad Quthb, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman intelektualnya yang pernah ia alami. Muhammad Quthb sebagai pemikir muslim modern, yang kaya dengan pengalaman, baik dalam organisasi kemasyarakatan maupun dalam bidang akademik atau ilmiah. Di sana-sini pemikiran Muhammad Quthb tampak banyak mensintesis antara pemikiran Barat dan Islam, karena Islam tidak melarang umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan modern (sains).

Pendekatan-pendekatan yang digunakan, juga sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Meskipun demikian, ia juga melakukan telaah dengan pendekatan

Multidisipliner, yaitu seperti sejarah, sosiologi, psikologi, filsafat, antropologi, dan lain-lain.

Muhammad Quthb tidak memandang bahwa tradisi keilmuan Islam itu yang terbaik, dan Barat sebaliknya, tetapi antara Barat dan Timur (Islam) adalah dua hal yang saling melengkapi.

Selanjutnya, Pemikiran Muhammad Quthb berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam pada dataran teoritis-aplikatif, atau menjadi kenyataan bukan hanya khayalan semata serta mempunyai contoh teladan, yaitu Rasulullah SAW, para sahabat dan para pemikir-pemikir yang Muslim lainnya yang tercatat dalam sejarah.

Pendidikan Islam sebagai paradigma ilmu, menuntut pengembangan secara terus menerus baik teori maupun prakteknya sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam menghadapi era globalisasi menurut Muhammad Quthb, Pendidikan Islam harus mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam secara integral di setiap lembaga pendidikan Islam baik formal, non formal atau informal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdulah, Abdurrahman Shaleh, *Educational Theory A Quranic Outlook*, (Mekkah: Umm al-Qura University, 1982).

Abdullah, Amin, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam" dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam : Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992).

_____, *Falsafah Kalam : Di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Abror, Abd. Rahman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).

Ahmad, Khurshid, *Pesan Islam*, alih bahasa: Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1992).

Ahmed, S. Akbar, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, alih bahasa: Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992).

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Islam dan Sekularisme*, alih bahasa: Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Pustaka, 1981).

_____, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, alih bahasa: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984).

_____, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1989).

- _____, (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1997).
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Al-Tauhid*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988).
- _____, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995).
- Al-Ghazali, Muhammad, *Studi Kritis Atas Hadist Nabi SAW antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, alih bahasa: Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1998).
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Al-Tarbiyyah al-Insan al-Jadied*, (Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Aam, 1967).
- _____, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, alih bahasa: Salman Harun, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986).
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: M. Arifin, (Jakarta: Reneka Cipta, 1994).
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushu al-Hadits wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.).
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*,

- di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989).
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa: Sori Seregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- _____, “Islamic Curriculum For Muslim Education”. *Paper on First World Conference on Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, tt.).
- Ashraf, Ali dan Syed Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- ‘Aynayni, Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980).
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998).
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur’an dan Paradigma Peradaban*, alih bahasa: M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika, 1996).
- Badri, B. Malik, *Dilema Psikologi Muslim*, alih bahasa: Siti Zaenab Luyfia, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).

- Barnadib, Imam, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta; Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta, 1982).
- _____, “Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam” dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983).
- Barnadib, Imam dan Sutari, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996).
- Bosworth, Clifford Edmund, *The Islamic Dynasties : a Chronological and Genealogical Handbook*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1967).
- Brubacher, S. John, *Modern Philosophies of Education*, (McGraw-Hill Book Company, Inc., 1962).
- Butterfield, Herbert, *The Origins of Modern Science*, (New York: The Free-Press, 1957).
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Dewey, John, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan Company, 1964).
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral : Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, alih bahasa: Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990).
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3, (New York: Macmillan and The Free Press, 1967).
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).

- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Freire, Paulo, et.al., *Menggugat Pendidikan : Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, alih bahasa: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, alih bahasa: Ghufron A. Mas'adi, cet. ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Harahap, Baharuddin, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat" dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983).
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, alih bahasa: Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996).
- Hourani, Albert, *Islam Dalam Pandangan Eropa*, alih bahasa: Imam Baihaqi dan Ahmad Baidhawi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Hurlock, B. Elizabeth, *Adolescent Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967).
- Husein, Machnun, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993).
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).

- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988).
- Jamilah, Maryam, *Para Mujtahid Agung*, alih bahasa: Hamid Luthfi, (Bandung: Mizan, 1993).
- Katsoff, O. Louis, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa: Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Watjana, 1995).
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986).
- _____, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- _____, *Kreativitas dan Pendidikan Islam : Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991).
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995).
- Lee, D. Robert, *Mencari Islam Autentik : Dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, alih bahasa: Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2000).
- Luthfi, A.M., "Membangun Negara Sejahtera Penuh Ampunan Allah Model Pembangunan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Model Pengembangan Qaryah Thayyibah : Suatu Pendekatan Pemerataan Pembangunan*, (Jakarta: Intermedia, 1997).
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Bumi Intelektual Muslim di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).

- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996).
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Matta, Muhammad Anis, "Pengantar" dalam Muhammad Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996).
- Matondang, Yakub, "Perguruan Tinggi Islam Sebagai Subyek dan Obyek Moral Akademi" dalam Syahril Harahap, (ed.), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998).
- Mulkhan, A. Munir, "Pengembangan Tradisi Intelektual Dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Jamiah*, Seri 54/1994.
- _____, (ed.), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994).
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Ushuluha Wa Tatawwuruha Fi Bilad Al-'Arabiyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977).
- Muhadjir, Noeng, *Kepemimpinan Adopsi Inovasi untuk Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Rake Press, 1987).

- _____, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993).
- _____, “Pendidikan Islami untuk Masa Depan Kemanusiaan : Telaah Theosentrisme Humanistik” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam LEKTUR*, Seri IV/1996.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- _____, “Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an : Tinjauan Mikro”, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar (ed.), *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999).
- _____, “Integrasi Filosofis Ilmu dengan Wahyu Pengembangan Metodologi Telaah Ilmu Masa Depan” dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- _____, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta: Dirjen Tinggi dan Depdikbud, 1996/1997).
- Muhaimin, et.al., *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman : Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999).
- Nabi, bin Malik, *Membangun Dunia Baru Islam*, alih bahasa: Arif Muhammad dan Abdul Adhiem, (Bandung: Mizan, 1995).

- Nasr, Syed Hossein, *Islam Tradisi Di Tengah Kancan Dunia Modern*, alih bahasa: Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Nasution, Harun, "Manusia Menurut Konsep Islam" dalam *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983).
- _____, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- _____, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Putro, Suadi, *Muhammad Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Quthb, Muhammad, *Islam the Misunderstood Religion*, (Kuwait: Darul Bayan Bookshop, 1964).
- _____, *Fi al-Nafsi wa al-Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1973).
- _____, "The Role of Religion in Education" dalam Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- _____, *Islam Di Tengah Pertarungan Tradisi*, alih bahasa: Kiagus M.S. Agustjik, (Bandung: Mizan, 1984).
- _____, *Percikan Sinar Rasulullah*, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985).
- _____, "Sekularisme, Sebuah Anatomi" dalam Ahmad Fanani (ed.), *Ancaman Sekularisme*

- Sebuah Perbincangan Kritis Belajar Kasus Turki*, alih bahasa: Tim Naskah Shalahuddin Press, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986).
- _____, *Muslimkah Anda ?*, alih bahasa: Salim Basyarahil, (Jakarta: Firdaus, 1992).
- _____, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dua Jilid, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993).
- _____, *Jahiliyah Masa Kini*, alih bahasa: Afif Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994).
- _____, *Evolusi Moral*, alih bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995).
- _____, *Tafsir Islam Atas Realitas*, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996).
- _____, *Lailaha Illa Allah Sebagai Aqidah Syariah dan Sistem Kehidupan*, alih bahasa: Syafri Halim, (Jakarta: Robbani Press, 1996).
- Rahnema, Ali, (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, alih bahasa: Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1996).
- Rahman, Fazlur, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problems" dalam *Islamic Studies*, Vol. 6, No. 4, Tahun 1967.
- _____, "Recomendation of the Improvement of IAIN Curriculum and Instruction Submitted to the Minister of Religious Affair, His Excellence, Munawir Sjadzali, MA", dalam Muhammad Wahyu (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*, (Jakarta: Paramadina, 1995).

- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Sardar, Ziauddin, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, alih bahasa: Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1989).
- _____, *Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, alih bahasa: AE. Priyono, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998).
- Shabir, Muslich, "The Educational Reform of the Muhammadiyah : Reflection of Muhammad 'Abduh Influences" dalam *International Jurnal Ilya 'Ulum al-Din*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2000.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995).
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Simuh, "Pembidangan Ilmu Agama Islam" dalam *Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- Soelaiman, M.I., *Suatu Telaah Tentang Manusia, Religi, Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Dikbud. Proyek Pengembangan LPTK, 1988).

- Soewardi, Herman, “Islamisasi Sains : Apa Signifikansinya ?” dalam *Mimbar Studi*, No. 1, Tahun XXIII/1999.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, alih bahasa: Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1986).
- _____, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, alih bahasa: Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1986).
- Syari’ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam*, alih bahasa: Saifullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Ananda, 1982).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Umdirah, Abdurrahman, *Metode al-Qur’an dalam Pendidikan*, alih bahasa: Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt).
- Usa, Muslih, (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta : Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991).
- Usa, Muslih dan Wijdan SZ, (ed.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII dan Aditya Media, 1997).
- Wibisono, Kunto, “Pokok-Pokok Pikiran tentang Aspek Filsafat Ilmu” dalam *Pembidangan Ilmu Agama pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Balai Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- _____, “Filsafat Ilmu dalam Islam” dalam H.M. Chabib Thoha, et.al. (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang, 1996).

Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,
(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982).

BIO DATA PENULIS

Saifullah lahir di Leupe, Lamno, Aceh Jaya, 6 April 1972. (Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (SMP dan SMA) di Lamno. Belajar di Dayah Bustanul Aidarussiyah selama 6 tahun di kota kelahirannya juga. Kemudian meneruskan pendidikan jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Bahasa Arab (1992-1997), Studi Purna Ulama (SPU) di IAIN Ar-Raniry, S2 di lanjutkan di Program Pasacasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2000) jurusan pendidikan Islam, konsentrasi pemikiran pendidikan Islam. Pada tahun 2002 diangkat menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-raniry dalam mata kuliah filsafat pendidikan.

Selain mengajar di IAIN Ar-Raniry, juga mengajar di Universitas Serambi Mekah, Banda Aceh (2001-2002), dan Perguruan Tinggi Al-Hilal, Sigli (2001-2002). Pernah menjadi Staf Ahli Dekan dan Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah (2000-2001), Staf Ahli Pembantu Rektor Bidang Akademik IAIN Ar-Raniry (2001-2003). Sedangkan karya ilmiah yang pernah di

publikasikan, diantaranya: *Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, dalam Jurnal “Islam Futura” Pascasarjan IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, tahun 2001, dan *Dinamika Pemikiran Pendidikan*, buku (karya Dr. Warul Walidin AK, MA) sebagai Editor. Sekarang sedang melanjutkan studi Program Doktor (S3) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.